

Ikan Air Tawar_v.2.0_Full ISBN

by - -

Submission date: 18-Jun-2024 08:11PM (UTC+0700)

Submission ID: 2404783379

File name: Ikan_Air_Tawar_v.2.0_Full_ISBN.pdf (2.9M)

Word count: 13668

Character count: 83647

Rizmi Yunita



**Ikan
Air Tawar
Waduk Riam Kanan
Kalimantan Selatan**

IKAN AIR TAWAR
WADUK RIAM KANAN KALIMANTAN SELATAN

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**IKAN AIR TAWAR
WADUK RIAM KANAN KALIMANTAN SELATAN**

Rizmi Yunita



IKAN AIR TAWAR WADUK RIAM KANAN KALIMANTAN SELATAN

Rizmi Yunita

7

**Desain Cover :
Rulie Gunadi**

**Sumber :
www.shutterstock.com (Mohd Rodi)**

**Tata Letak :
Joko Waluyo**

**Proofreader :
Tiara Nabilah Azalia**

**Ukuran :
vi, 71 hlm, Uk: 15.5x23 cm**

**ISBN :
978-623-02-8307-9**

**Cetakan Pertama :
April 2024**

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

**Copyright © 2024 by Deepublish Publisher
All Right Reserved**

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)**

**Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id**

**Penerbit Buku Deepublish bekerjasama dengan
Universitas Lambung Mangkurat**

KATA PENGANTAR

Keanekaragaman ikan air tawar di Waduk Riam Kanan memiliki beranekaragam jenis ikan mulai dari ikan ekonomis sampai non-ekonomis ditampilkan dalam buku ini. Buku *Ikan Air Tawar Waduk Riam Kanan Kalimantan Selatan* untuk menambah dan mengenal khasanah keberadaan ikan dalam suatu perairan tawar. Waduk Riam Kanan merupakan bagian dari Taman Hutan Raya Sultan Adam yang berlokasi di Desa Aranio, Kecamatan Aranio Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Fungsi utama pembangunan waduk adalah sebagai pembangkit tenaga air, adanya waduk merupakan tempat habitat ikan air tawar hidup secara liar dan alami.

Konservasi dalam sistem perairan air tawar menjadi prioritas dalam konservasi alam untuk mempertahankan keberadaan ikan air tawar agar keberlanjutan tetap berjalan, diharapkan anak cucu masih bisa melihat dan mengkonsumsi ikan air tawar, bukan hanya cerita belaka. Pengamatan dan pengumpulan ikan air tawar awalnya mengalami kesulitan karena jarang dan bahkan belum ada yang menulis untuk informasi keberadaan dan keanekaragaman ikan air tawar tersebut. Kami berharap buku *Ikan Air Tawar Waduk Riam Kanan Kalimantan Selatan* dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa maupun masyarakat umum untuk mengenal ikan air tawar Waduk Riam Kanan Kalimantan Selatan. Selamat membaca!

Banjarbaru, September 2023

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
RINGKASAN.....	1
EKOSISTEM WADUK RIAM KANAN	1
PENGGUNAAN BUKU.....	7
Famili Cyprinidae (Carps, Minnows, Barbs).....	8
Famili Bagridae (Bagrids, Catfishes).....	30
Famili Channidae (Snakeheads).....	34
Famili Tetraodontidae (Puffers)	39
Famili Belontiidae (Fighting fishes, Gouramis)	42
Famili Belonidae (Garfishes, Needlefishes)	46
Famili Eleotrididae (Sleepers, Gudgeons)	48
Famili Mastacembelidae (Spiny eels).....	50
Famili Notopteridae (Featherbacks)	54
Famili Osphronemidae (Giant gouramis)	57
Famili Pristolepididae (Mud perches).....	60
Famili Aplocheilidae (Tin heads).....	62
Famili Siluridae (Sheat fishes)	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67
RIWAYAT PENULIS.....	70



RINGKASAN

Buku *Ikan Air Tawar Waduk Riam Kanan Kalimantan Selatan* merupakan buku panduan lapangan yang bisa dipakai sebagai acuan untuk mengenal ikan-ikan air tawar yang hidup di waduk dan sekitarnya. Pengumpulan ikan-ikan air tawar dilakukan melalui riset tentang ikan air tawar mulai tahun 1997 yang dilakukan secara individu maupun kelompok tim kecil.

Jenis ikan air tawar yang terdapat di Waduk Riam Kanan sebanyak 28 spesies dengan 13 famili. Semua spesies yang terdapat di Waduk Riam Kanan merupakan spesies asli Kalimantan dan beberapa spesies introduksi, beberapa jenis ikan air yang ditemui memiliki ukuran yang lebih besar dan berpotensi untuk diekspor dalam keadaan segar. Ikan air tawar di Waduk Riam Kanan berdasarkan Daftar Merah Spesies Terancam Punah, *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) kadang-kadang disebut *World Conservation Union* belum dievaluasi keseluruhan, umumnya spesies berisiko rendah.

EKOSISTEM WADUK RIAM KANAN

Waduk Riam Kanan dibangun tahun 1973 secara resmi dinamakan Waduk Ir. Pangeran Muhammad Noor dengan membendung Sungai Riam Kanan di Desa Aranio, Kabupaten Banjar. Bendungan yang dibangun membentuk perairan dengan luas 9.200 ha dengan kedalaman hingga 60 meter di atas permukaan laut dan mampu menampung massa air sebanyak 772 juta m³. Tujuan utama Waduk Riam Kanan sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan menghasilkan tenaga listrik sebesar 30 MW, selain itu mempunyai fungsi sebagai pengendali banjir, penyediaan air irigasi untuk pertanian, perikanan, pariwisata, penyuplai air untuk PDAM, dll. Luas Waduk Riam Kanan diperkirakan sekitar 8.000 ha merupakan bagian dari Taman Hutan Raya Sultan Adam. Usia perairan Waduk Riam Kanan telah mencapai 40–50 tahun telah masuk dalam tahap pemulihan dan pemantapan yaitu memasuki fase lanjut yang memiliki karakteristik nutrien kembali meningkat bersamaan dengan



kenaikan produksi primer, struktur dinamika biota menjadi seimbang dengan jumlah bahan organik yang didekomposisi oleh bakteri, pada fase lanjut tersebut, kondisi ekologisnya dianggap telah stabil seperti danau alami. Kondisi perairan waduk relatif telah tercapai stabilitas status trofik, ditandai dengan adanya komunitas produser seperti plankton, tumbuhan air, komunitas konsumen seperti zoobentos dan ikan serta kondisi kualitas airnya yang mendukung kehidupan biota di perairan (Chairuddin & Yunita, 2003).

Status trofik perairan menunjukkan kondisi status oligotrofik sampai eutrofik (Chairuddin, 2003 & Yunita, 2003). Ketersediaan nutrisi yang banyak di Waduk Riam Kanan mendukung kehidupan biota di dalamnya termasuk beranekaragam ikan, baik ikan penghuni tetap dan ikan introduksi. Sejumlah jenis ikan yang diintroduksi dengan tujuan pembesaran seperti ikan mas (*Cyprinus carpio*), ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dan ikan gurami (*Osphronemus goramy*) banyak ditemukan di Waduk Riam Kanan. Ikan nila yang lepas dari karamba yang rusak atau lepas secara tidak sengaja ternyata mampu bereproduksi alami, terlihat banyak anakan ikan nila di tepi Waduk Riam Kanan, berat ikan nila bisa mencapai 1–3 kg per ekor, diduga introduksi ikan nila dan gurami tidak membahayakan dan pengaruhnya hanya sedikit terhadap komunitas ikan asli.

Ikan Riam Kanan

Umumnya bentuk tubuh ikan yang ditemukan Waduk Riam Kanan pipih tegak (*depress*), pipih datar (*compress*). Ikan memerlukan makanan dalam memenuhi hidupnya, berdasarkan makanannya ikan yang ditemukan bersifat herbivor, karnivor dan omnivor. Pada Waduk Riam Kanan berdasarkan klasifikasi famili, didominasi famili *Cyprinidae* disusul famili lainnya. Ikan yang terdapat pada waduk ada sebagian sebagai ikan perenang cepat yang hidup di perairan terbuka, penghuni dasar perairan, ikan-ikan yang hidup di antara vegetasi, sedangkan ikan-ikan penghuni permukaan air sering berada di bawah tumbuhan air yang menggantung dan memangsa invertebrata kecil. Ikan-ikan yang ditemukan di perairan



waduk ada beberapa jenis ikan yang berasal dari anak sungai yang terdapat di wilayah sekitar waduk, masuk ke dalam perairan waduk dan tertangkap melalui alat tangkap yang digunakan. Ikan yang beragam masuk ke dalam perairan waduk mempunyai kontribusi besar dalam keanekaragaman ikan di perairan waduk, ada yang menetap pada perairan waduk dan ada yang berenang untuk mencari makan di perairan waduk dan bisa kembali ke anak sungai di sekitar waduk. Umumnya ikan yang berasal dari anak sungai atau sungai yang mengalir di sekitar waduk memiliki arus yang kuat. Ikan-ikan yang hidup pada Waduk Riam Kanan merupakan ikan-ikan ekonomis penting dan non-ekonomis, ikan yang dikonsumsi, ikan hias maupun ikan non-ekonomis yang berperan dalam ekosistem waduk.





Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Distribusi ikan

Keanekaragaman ikan yang hidup di bagian hulu dan hilir Waduk Riam Kanan memiliki karakter yang tidak jauh berbeda, umumnya keanekaragaman ikan di bagian hulu lebih tinggi dibandingkan bagian hilir, sehingga bagian hilir banyak dikunjungi pemancing yang ingin mendapatkan ikan yang lebih besar dan beragam jenis dan ukurannya. Ikan yang banyak diburu pemancing dan pencari ikan adalah ikan pipih, ikan gurami/kalui, ikan bakut, ikan tauman, ikan haruan, ikan nila, ikan mas dan ikan lainnya. Ikan-ikan tersebut adalah ikan yang liar dan hidup bebas di dalam perairan Riam Kanan, umumnya ikan-ikan tersebut menyukai air yang tenang dengan arus yang tidak terlalu kuat dengan kedalaman air >10 m.

Budi Daya Ikan

Usaha budi daya ikan yang dilakukan di Waduk Riam Kanan umumnya menggunakan Keramba Jaring Apung (KJA), tujuan budi daya ikan menggunakan KJA adalah sebagai usaha pembesaran ikan, umumnya bibit ikan diperoleh dari Balai Besar Pengembangan Budidaya Air Tawar (BBAT) Mandiangin atau diperoleh dari tempat lainnya. KJA memiliki bahan dasar dari keramba apung yaitu *Hight Density Poly Ethilene* (HDPE)

terbuat dari material plastik yang kuat dan ringan terdiri dari *single layer* mampu menahan beban sekitar 325 kg/m^2 dan *dual layer* mampu menahan beban sekitar 650 kg/m^2 . KJA dapat digunakan sebagai sarana pemeliharaan ikan yang mengapung di atas air dan mampu bertahan hingga 15 tahun tanpa perawatan. Umumnya ikan yang dipelihara dan dibesarkan di dalam KJA yaitu ikan Nila, Ikan Mas, Ikan Patin, lama pemeliharaan dan pembesaran berkisar 5–8 bulan, ikan-ikan tersebut akan dipanen dan siap untuk dijual. Upaya pemeliharaan dan pembesaran ikan dilakukan masyarakat setempat masih ada yang menggunakan karamba yang terbuat dari kayu ulin dengan memanfaatkan sungai yang mengalir, karamba tersebut dimasukkan ke dalam sungai dengan kedalaman tertentu, sebagian badan karamba muncul di permukaan air untuk memudahkan memasukkan makanan ikan ke dalam karamba kayu ulin. Ikan yang dibesarkan sama jenisnya dan waktunya dengan ikan yang dibesarkan di dalam KJA.

Alat Tangkap Ikan

Alat tangkap ikan yang digunakan pencari ikan di Waduk Riam Kanan umumnya rengge (*set gillnet*), lalangit (*horizontal set gillnet*), lunta (*cast net*), pancing (*handline*) dan alat tangkap lainnya. Rengge dan lalangit merupakan jaring insang merupakan alat tangkap berbahan dasar jaring dengan prinsip penangkapan membelit atau menjerat bagian insang ikan, umumnya rengge dan lalangit mempunyai bentuk persegi panjang yang dipasang menetap di dalam perairan, untuk menghadang ikan target dan terjerat pada jaring. Lunta (*cast net*) atau jala lempar merupakan alat tangkap yang berbentuk kerucut, berdasarkan penggolongannya lunta termasuk klasifikasi alat tangkap yang dijatuhkan (*falling gear*). Alat tangkap lunta terdiri dari badan jaring, pemberat dan tali. Pengoperasian lunta untuk menangkap ikan memerlukan keahlian dan berpengalaman, sebab ada beberapa teknik harus dikuasai seperti teknik melemparkan lunta dengan tangan sedemikian rupa sehingga menyebar di atas air dan tenggelam. Pancing umumnya dipakai pencari ikan atau pemancing di Waduk Riam Kanan sebagai alat tangkap untuk



merangsang ikan dengan umpan alami atau buatan yang dikaitkan pada mata pancing. Cara pengoperasiannya bisa dipasang menetap pada suatu perairan, ditarik dari belakang ketotok/perahu bermotor yang sedang dalam keadaan berjalan, dihanyutkan, maupun langsung diulur dengan tangan. Pancing cenderung tidak destruktif dan sangat selektif.

Ancaman Ikan

Keanekaragaman ikan bergantung dengan kondisi ekosistem perairan di Waduk Riam Kanan, aktivitas masyarakat yang menggunakan perairan Riam Kanan semakin tahun semakin bertambah, usaha penangkapan ikan tertentu dan ekonomis semakin banyak dan semakin diburu. *Overfishing* ikan-ikan ekonomis dan asli Waduk Riam Kanan akan terjadi sementara upaya budi daya ikan lokal dan ekonomis penting belum banyak dilakukan. Penggunaan racun merupakan ancaman bagi kehidupan ikan, seperti pestisida dan insektisida berdampak sistemik terhadap ikan yang terpapar. Introduksi yang invasif seperti ikan gurami, ikan mas, ikan nila, ikan patin, ikan bawal tawar perlu diatur dan diperhatikan keberlangsungan ikan asli penghuni Waduk Riam Kanan agar tidak terganggu dengan dimasukkannya ikan introduksi tersebut. Penebangan hutan baik *legal* atau *illegal logging*, alih fungsi lahan menjadi pemukiman, pertanian, perkebunan, perambatan hutan, pembalakan liar, kebakaran hutan dan lahan masih terjadi, peran pemerintah dalam regulasi peraturan sangat diperlukan untuk keberlanjutan penggunaan tanah/lahan dan air. Pembuangan limbah/material lain seperti sampah organik dan non organik, penggunaan pestisida dari lahan pertanian, pembuangan sampah B3 seperti botol pembasmi nyamuk, botol parfum, bahan bakar minyak/solar perahu motor ada upaya pelarangan pembuangan sampah sembarangan, upaya peringatan dan sangsi ditegakkan.

PENGGUNAAN BUKU

1
Setiap spesies ikan yang terdapat di perairan Waduk Riam Kanan dideskripsikan berdasarkan famili dengan nama ilmiah ditulis miring, nama penemu, nama perdagangan dan nama lokal dari beberapa daerah termasuk daerah Kalimantan Selatan, klasifikasi, karakteristik, deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh, habitat, bioekologi, distribusi dan potensi. Nama *author* dan tahun publikasi pertama kali diapit dalam tanda kurung. Referensi utama identifikasi ikan menggunakan buku Kottelat, *et al.* (1993) yang dibandingkan dan divalidasi dengan informasi dari website fishbase.org. Urutan klasifikasi merujuk pada buku Kottelat, *et al.*, 1993 dimulai famili genus dan spesies. Nama ilmiah yang ditampilkan menggunakan nama terbaru, nama lokal dari daerah lain mengacu pada berbagai sumber referensi. Penggunaan foto ikan ada sebagian penulis ambil pengamatan langsung dan ada yang diambil dari foto referensi penelitian orang lain. Deskripsi morfometrik dan meristik spesies ikan bersumber pada pemeriksaan di lapangan dan di laboratorium dengan bantuan alat sederhana berupa kaliper, lup, pinset dengan mengisi daftar lembar kerja.

Karakter Morfologi-Morfometrik-Meristik

Identifikasi ikan dilakukan berdasarkan karakter morfologi yang diamati secara morfometrik dan meristik dengan memperhatikan tipe sisik, menghitung jumlah sirip, panjang tubuh dan lain-lain. Jumlah sirip yang dihitung seperti sirip punggung (D), sirip ekor (C), sirip dubur (A), sirip perut (V) dan sirip dada (P). Perumusan sirip berdasarkan jumlah jari-jari keras, jari-jari mengeras dan jari-jari lemah. Jari-jari keras memiliki duri yang keras dan ditulis menggunakan angka romawi, jari-jari mengeras dan jari-jari lemah ditulis menggunakan angka biasa. Ada 2 jenis ikan memiliki sirip yang bersatu atau sirip yang tidak terpisah seperti pada ikan tilan memiliki sirip punggung bersatu dengan sirip ekor dan sirip anal dengan keterangan D=C=A, ikan pipih memiliki sirip ekor bersatu dengan sirip dubur dan sirip perut dengan keterangan C=A=V. Panjang



tubuh menggunakan panjang total (TL) dan panjang standar (SL) dengan ukuran mm.

Famili Cyprinidae (Carps, Minnows, Barbs) ¹

Famili *Cyprinidae* merupakan famili ikan air tawar yang sangat besar dan terdapat hampir di setiap tempat di dunia kecuali Australia, Madagaskar, Selandia Baru, Amerika Selatan walaupun di beberapa tempat tersebut pernah dilakukan introduksi. Genus dan spesies dibedakan berdasarkan gigi yang terdapat di bagian atas tenggorokan atau gigi *pharyngeal* yang berfungsi sebagai gigi pengunyah. Kebanyakan menjadi ikan ekonomis konsumsi penting. Famili Cyprinidae 12 jenis dijumpai di perairan Waduk Riam Kanan, deskripsi famili Cyprinidae sebagai berikut:

1. *Hampala macrolepidota* (Kuhl & van Hasselt, 1823)

Adungan/hampal



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih tegak (*compress*). Badan bersisik, tipe ktenoid. Garis rusuk terletak di atas sirip dada sampai pada pertengahan pangkal ekor, berjumlah 22–

27 buah. Tidak mempunyai sungut di sela rahang atas dan rahang bawah. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal di mana rahang atas dan rahang bawah sejajar. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari keras, mengeras dan lemah. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada disebut abdominal. Sirip punggung, ekor, dubur, perut dan dada berwarna merah. Sirip ekor bercagak. Warna khas tubuh pada bagian punggung dan perut keperakan, ada bulatan/garis vertikal hitam di tengah tubuh di antara sirip perut dan sirip punggung. Ikan dewasa memiliki bercak hitam antara sirip punggung dan sirip perut, bercak hitam akan samar-samar pada ikan dewasa yang lebih besar ukurannya. Pola warna ikan muda/juvenil dan ikan dewasa bisa berbeda pada sungai-sungai yang berbeda.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Hampala
Spesies : *Hampala macrolepidota* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Adungan, hadungan, hampal (Bhs. Banjar/Kalsel), hampalong, amपालong, wader, suco, palung, dungan, kabarau, barau, sebarau, sebarau
Nama Inggris : Hampal barb, Large scaled hampal

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.I.2-4,4-6; C. 2-3.2-8; A. 1-4, 3-6; V.1-4, 4-12; P. 1-4, 6-18.
TL 110–310; SL 85–230

Habitat & Bioekologi

Habitat yang disukai ikan adungan adalah perairan waduk atau danau dengan kedalaman > 10 meter, sungai yang kecil atau besar dengan berarus kuat dengan suhu perairan sekitar 22°C–25°C. Ikan adungan berdasarkan makanannya tergolong sebagai ikan karnivor dan



bersifat predator. Ikan adungan dewasa menyukai memakan ikan-ikan kecil dan serangga yang hidup di dalam air.

Distribusi

Indochina. Thailand, Semenanjung Malaya, Sungai Baram Sarawak Borneo, Sundaland, Kalimantan, Sumatra dan Jawa. Sungai Barito, Sungai Kapuas, Sungai Mahakam, Danau Singkarak, Danau Maninjau, Sungai Ular Serdang, Sungai Kampar, Sungai Kuantan, Langkat, Deli, Jambi, Palembang, Lahat, Sambas, Situ Bagendit, Panjalu, Ngawi, Kediri, Surabaya.

Potensi

Ikan ekonomis, ikan konsumsi, ikan hias dan digemari sebagai ikan pancingan untuk sport pancing mania.

2. *Mystacoleucus marginatus* (Valenciennes, 1824)

Baradis



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih tegak (*compress*). Badan bersisik, tipe ktenoid. Tidak mempunyai garis rusuk. Tidak mempunyai sungut. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut di mana rahang atas dan rahang bawah sejajar, terminal. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Hanya satu sirip punggung. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada disebut abdominal. Sirip ekor bercagak dengan warna kuning dan bagian ujung berwarna hitam. Sirip punggung, dubur, perut dan dada berwarna kuning kehitaman. Warna khas tubuh bagian punggung hijau kehitaman, bagian perut berwarna putih kuning.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : *Mystacoleucus*
Spesies : *Mystacoleucus marginatus* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Baradis (Bhs. Banjar/Kalsel) Lalawak, lawak, wader, wader eco, kapyah, keprek, regis, genggehek
Nama Inggris : Minnows carp

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.7-8; C.4-5.15-16; A.1.7-9; V.1.8-9; P.1.11-12.
TL 118–201; SL 90–162

Habitat & Bioekologi

Ikan baradis menyukai perairan yang berarus seperti sungai kecil dan besar, terutama bagian yang mempunyai lubuk/kedung pada perairan waduk atau danau sebagai tempat persembunyian dari mangsa dengan suhu perairan sekitar 22°C–27°C. Umumnya ikan baradis menyukai makanan berupa tumbuhan air seperti *phytoplankton* dan detritus yang terdapat di dalam perairan seperti serangga, zooplankton dan krustasea air.



Distribusi

Indochina, Sundaland. Asia: Mekong, Chao Phraya and Meklong Peninsula, Myanmar, Borneo, Sumatra dan Jawa.

Potensi

Ikan ekonomis, ikan konsumsi, ikan hias.

3. *Barbodes schwanenfeldii* (Bleeker, 1854)**Abang-abang**

Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih tegak. Badan bersisik, tipe ktenoid. Mempunyai garis rusuk terletak di atas sirip dada sampai pertengahan pangkal ekor, berjumlah 29–30 buah. Tidak mempunyai sungut. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal di mana rahang atas dan rahang bawah sejajar. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah.

Hanya satu sirip punggung. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, disebut abdominal. Sirip punggung, dubur, perut dan dada berwarna putih keperakan. Sirip ekor bercagak. Warna khas tubuh bagian punggung putih keperakan, bagian punggung agak gelap dengan warna hijau keperakan.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Barbodes
Spesies : *Barbodes schwanenfeldii* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Abang-abang, Habang-habang (Bhs. Banjar/Kalsel) Lempam, lampam, lampam jawa, lampan, kepiat, kapiat, kapiék, kepiyek, tengadak, tengadak merah
Nama Inggris : Tinfoil Barb

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.I.2-5, 5-8; C.2-5.6-19; A.2-3,4-5; V.2-3,5-18; V.2-3,5-18; P.1.11-22
TL 99–118; SL 79–83

Habitat & Bioekologi

Ikan abang-abang menyukai perairan yang berarus seperti sungai kecil dan besar, terutama pada kanal-kanal dan parit dengan suhu perairan sekitar 22°C–25°C, pH antara 6,5 – 7,0. Umumnya menyukai makanan berupa tumbuhan air seperti *phytoplankton* dan makrofit akuatik atau tumbuhan air yang terendam air. Hasil riset analisis lambung ikan abang-abang di Sungai Musi terdapat detritus, chorophyceae, cacing, tumbuhan air, serangga, diatom, cyanophyceae, krustasea, protozoa, rotifer, desmidiaceae. Umumnya masa reproduksi terjadi pada musim hujan pada saat permukaan air mulai naik, memijah pada aliran sungai yang tenang dan banyak tumbuhan air dengan fekunditasnya berkisar 1.393–7.826 butir dengan rata-rata 5.096 butir telur/ekor induk ikan.

Distribusi

Semenanjung Malaya, Indochina, Thailand, Sumatera dan Kalimantan: Sungai Kapuas, Sungai Mahakam, Sungai Barito, Sungai Baram, Danau Singkarak, Padang Panjang, Payakumbuh, Danau Maninjau, Sijunjung, Sungai Kuantan, Taluk, Rengat, Sungai Kampar, Langkat, Sungai Ular Serdang, Jambi, Sungai Musi Palembang

Potensi

Ikan ekonomis, ikan konsumsi, ikan hias.

4. *Puntiplites bulu* (Bleeker, 1851)

Sanggang



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih tegak. Badan bersisik. Mempunyai garis rusuk terletak di atas sirip dada sampai pertengahan pangkal ekor. Tidak mempunyai sungut. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal di mana rahang atas dan rahang bawah sejajar. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Hanya satu sirip punggung. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di

belakang sirip dada, disebut abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak. ³ Sirip punggung, ekor, dubur, perut dan dada berwarna kuning keperakan, di bagian ujung sirip berwarna hitam. Warna khas tubuh bagian punggung kuning keperakan, bagian perut berwarna kuning.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Puntiolites
Spesies : *Puntiolites bulu* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Sanggang (Bhs. Banjar/Kalsel)
Nama Inggris : Bulu Barb

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.I-II.4-5.4-5; C.7-8, 7-8; A.1.1-2, 4-5; V. 1-5, 4-8; P.7-8, 4-13
TL 132–283; SL 102–221

Habitat & Bioekologi

Ikan sanggang menyukai perairan yang berarus seperti sungai kecil dan besar, waduk atau danau dataran rendah yang besar, menyukai di pertengahan air hingga dasar perairan. Umumnya menyukai makanan berupa tumbuhan air seperti fitoplankton dan detritus yang terjadi pada tanaman yang berserat, memakan krustasea dan ikan kecil yang terdapat di dalam perairan.

Distribusi

Asia: Indonesia, Kamboja, Peninsula, Thailand

Potensi

Ikan ekonomis, ikan konsumsi, ikan hias.

5. *Osteochilus hasseltii* (Valenciennes, 1842)

Puyau/nilem



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih (*compress*). Badan bersisik, tipe ktenoid. Mempunyai garis rusuk terletak di atas sirip dada sampai pertengahan pangkal ekor, berjumlah 30–33 buah. Tidak mempunyai sungut. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal⁴ di mana rahang atas dan rahang bawah sejajar. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Hanya satu sirip punggung. Sirip¹⁰ perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, disebut abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak. Sirip punggung, ekor berwarna abu-abu kehitaman, sedangkan sirip dubur, perut dan dada berwarna kuning keabu-abuan. Warna khas tubuh bagian punggung hijau, kuning keperakan pada pertengahan badan kuning jingga terdapat bulatan hitam pada pertengahan pangkal ekor dengan sisik mengilap di seluruh tubuh.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Osteochilus
Spesies : *Osteochilus hasseltii* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Puyau (Bhs. Banjar/Kalsel) Nilem, nilem, mangut,
Nama Inggris : Bonylip Barb

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.1-2,15-18; C.4-7.15-18; A.1-2,4-6; V.1-2,4-8; P.1-2.9-12.
TL 100–103; SL 81–85

Habitat & Bioekologi

Ikan puyau menyukai perairan yang berarus lambat pada sungai besar, waduk dengan kedalaman >5 m, substrat berlumpur dan berpasir dengan kisaran pH 6,5 – 7,0 suhu perairan berkisar 22°C–26°C. Umumnya menyukai makanan berupa tumbuhan air seperti fitoplankton seperti Bacillariophyceae, Chlorophyceae, Cyanophyceae dan Desmidiaceae. Memakan tumbuhan air seperti *Hydrilla verticillata* dan memakan beberapa krustasea yang terdapat di dalam perairan.

Distribusi

Asia: Tonkin, Siam, Semenanjung Malaya, ⁹ Mekong dan Chao Phraya, Peninsula, Borneo, Kalimantan, Sumatra, dan Jawa.

Potensi

Ikan ekonomis, ikan konsumsi, ikan hias. Potensi lainnya adalah ikan nilem bisa digunakan untuk terapi kaki biasanya menggunakan ikan *Garra rufa*, ikan puyau/nilem menjadi alternatif karena memiliki perilaku yang sama, suka mengerumuni kaki dan memakan kulit ari kaki.

6. *Osteochilus repang* (Popta, 1904)

Puyau baan/nilem



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih (*compress*). Badan bersisik, tipe ktenoid. Tidak mempunyai garis rusuk. Tidak mempunyai ³ sungut. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal di mana ⁴ rahang atas dan rahang bawah sejajar. Pinggiran bibir licin. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Hanya satu sirip punggung. Sirip ¹⁰ perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak, warna kuning dengan bagian ujung berwarna oranye. Sirip punggung berwarna kuning keabu-abuan, sedangkan sirip dubur, perut berwarna kuning dan bagian ujung berwarna oranye. Sirip dada berwarna kuning ada garis hitam keabu-abuan. Warna khas tubuh bagian punggung kuning gelap, kuning keperakan dengan sisik mengilap di seluruh tubuh.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Osteochilus
Spesies : *Osteochilus repang* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Puyau Baan (Bhs Banjar/Kalsel)
Nama Inggris : Minnows carp

Deskripsi panjang tubuh

SL 190–192

Habitat & Bioekologi

Diduga berasal dari spesimen tunggal yang ditangkap dari Sungai Bo tahun 1902 yang merupakan anak Sungai Mahakam

Distribusi

Asia: East Borneo, Asia Tenggara, Tiongkok

Potensi

Ikan ekonomis, ikan konsumsi, ikan hias.

7. *Cyclocheilichthys apogon* (Valenciennes, 1842)

Puyau sangin/nilem



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih (*compress*). Badan bersisik. Tidak mempunyai garis rusuk. Tidak mempunyai sungut. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal di mana rahang atas dan rahang bawah sejajar. Pinggiran bibir licin. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras

dan lemah. Hanya satu sirip punggung. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak. Sirip punggung, ekor berwarna abu-abu kehitaman, sedangkan sirip dubur, perut dan dada berwarna kuning keabu-abuan. Warna khas tubuh bagian punggung hijau, kuning keperakan pada pertengahan badan kuning jingga, sisik mengilap di seluruh tubuh. Sekilas ikan puyau, puyau baan dan puyau sangin tidak ada perbedaan tetapi perbedaan dapat dilihat dari bentuk tubuhnya.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Cyclocheilichthys
Spesies : *Cyclocheilichthys apogon* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Puyau Sangin (Bhs Banjar/Kalsel) Buing, keperas, temperas, cemperas, bebras, bambahan, sibahan, siban, seren, redang, beungeut, pondok, gengehek, lawak, lalawak, silongang, sipaku
Nama Inggris : Beardless barb

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

TL 195–200; SL 81–85

Habitat & Bioekologi

Ikan puyau sangin menyukai perairan yang berarus, mengalir lambat dan tenang pada sungai kecil dan besar, kanal, parit, waduk atau danau sering muncul berenang di permukaan perairan, menyukai berada di antara tumbuhan air yang terendam air. Umumnya menyukai makanan berupa tumbuhan air seperti plankton dan detritus yang terjadi pada tanaman yang berserat, memakan krustasea dan ikan kecil yang terdapat di dalam perairan. Hasil analisis lambung Hediarto et al., 2010 isi lambung ikan puyau sangin bersifat omnivor dengan sumber pakan utama tumbuhan-tumbuhan (54,98%), detritus (19,05%), cacing (9,3%), fitoplankton (8,22%), serangga (4,89%) dan dijumpai zooplankton (3,57%).



Distribusi

Asia Tenggara: ⁵ Burma, Thailand, Semenanjung Malaya, Sarawak, Indonesia: Kalimantan, Sumatra ⁵ dan Jawa. Sungai Kapuas, Singkawang, Bengkayang, Sambas, Sungai ⁵ Kuantan, Deli, Jambi, Palembang, Lahat, Bangka, Palu, Bunguran, Jakarta, Bekasi, Bogor, Panjalu, Ngawi, Surabaya, Pasuruan

Potensi

Ikan ⁵ puyau sangin merupakan ikan konsumsi bernilai ekonomis dijual belikan sebagai ikan rucah untuk diolah sebagai pakan hewan serta sebagai ikan hias.

8. *Osteochilus waandersii* (Bleeker, 1853)

Mangkih



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih (*compress*). Badan bersisik. Tidak mempunyai garis rusuk. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak, berwarna kuning dengan bagian ujung berwarna oranye sedangkan bagian tengah mengikuti alur hitam. Sirip punggung, berwarna abu-abu kehitaman, sedangkan sirip dubur, perut dan dada berwarna merah/oranye kuning keabu-abuan. Warna khas tubuh pada bagian punggung abu-abu kekuningan keperakan pada pertengahan badan ada garis hitam yang tampak pada bagian ekor dan semakin samar ke arah tapis insang, lebar garis 0,3 cm, sedangkan bagian perut kuning putih susu yang seluruhnya keperakan.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Osteochilus
Spesies : *Osteochilus waandersii* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Mangkih (Bhs Banjar/Kalsel) Bantak batu, bantak surik
Nama Inggris : Waanders's hard lipped barb

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. 1-3.10;12 C.10-11.11-12; A. 1-2.7-8.; P. 1-2.12-13.
TL 168–180; SL 135–142

Habitat & Bioekologi

Ikan mangkih menyukai perairan yang berarus pada sungai kecil dan besar, substrat kerikil sampai berbatu. Umumnya menyukai pada vegetasi tepian yang menjorok dengan tepian substrat dasar lunak dan berlumpur.



Distribusi

Southeast Asia, Indochina: Sungai Mekong, Sungai Chao Phraya,
Indonesia: Kalimantan, Sumatra

Potensi

Ikan *ekonomis*, ikan konsumsi, ikan hias.

9. *Rasbora caudimaculata* (Volz, 1903)

Saluang batang



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih (*compress*). Badan bersisik, tipe sikloid. Mempunyai garis rusuk terletak di atas sirip dada. Pada sisi kiri dan kanan garis rusuk terdapat garis hitam. Mulut kecil dan dapat disembulkan. Posisi mulut disebut inferior, di mana ⁴ rahang bawah lebih panjang dari rahang atas. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari lemah. Sirip ¹⁰ perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur, posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, disebut abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak, ada tanda hitam pada sisi atas dan bawah sirip ekor, warna kuning kehitaman. Badan berwarna kuning keperakan, ada garis warna hitam yang jelas mulai dari operkulum hingga pangkal sirip ekor. Sirip punggung dubur dan dada berwarna kuning keperakan, sirip perut putih keperakan, bagian pipi keperakan.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Rasbora
Spesies : *Rasbora caudimaculata* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Seluang, sluang, saluang batang (Bhs. Banjar/Kalsel)
Nama Inggris : Greater scissortail

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.7-8; C.15-16; A.5-6; V.5-6; P.5-6.

TL 116; SL 110

Habitat & Bioekologi

Ikan saluang batang menyukai perairan yang berarus pada sungai besar, substrat berpasir dan batu kerikil dengan pH perairan 6,5–7,5 dengan suhu 20°C–26°C. Umumnya menyukai makanan berupa fitoplankton dan organisme lainnya yang terdapat di dalam perairan.

Distribusi

Asia: Malaysia, Thailand, Kamboja, Sarawak, Brunei, Indonesia Kalimantan, Sumatra, Sungai Malinau Tengah

Potensi

Ikan ekonomis, ikan konsumsi dan ikan hias

10. *Rasbora argyrotaenia* (Bleeker, 1849)

Saluang



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang mengeras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih datar (*compress*). Badan bersisik. Pada sisi kiri dan kanan garis rusuk terdapat garis hitam. Mulut kecil dan dapat disembulkan. Posisi mulut disebut inferior, di mana rahang bawah lebih panjang dari rahang atas. Tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari lemah. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur, posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak, warna kuning kehitaman. Badan berwarna kuning keperakan, ada garis warna hitam yang jelas dari bagian kepala, operkulum hingga pangkal sirip ekor. Sirip punggung dubur dan dada berwarna kuning bening, sirip perut putih keperakan, bagian pipi keperakan.

Klasifikasi

Famili	: Cyprinidae
Genus	: Rasbora
Spesies	: <i>Rasbora argyrotaenia</i> (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal	: Seluang, saluang (Bhs. Banjar/Kalsel) Wader pari, pari, lunjar, luniar, andong, pantau, seluang, bada, badar, kalemmer, paray, cacereh, ikan cere
Nama Inggris	: Silver rasbora

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

SL 30

Habitat & Bioekologi

Ikan saluang hidup suka berkelompok, banyak ditemukan pada waduk, danau, parit atau sungai-sungai yang berarus lambat dan tenang, perairan yang jernih dengan substrat berbatu dengan pH perairan berkisar 6,5 – 7,0 dengan suhu berkisar 20°C–26°C. Ikan saluang sering ditemukan di persawahan bersama-sama dengan ikan lainnya seperti ikan wader yang memiliki kebiasaan yang sama, hidup berkelompok dan menyukai sumber makanan yang sama. Umumnya memakan tumbuhan

air mikro yaitu fitoplankton dan memakan organisme kecil lainnya di dalam perairan. Ikan saluang pada musim hujan meningkat jumlahnya, belum ada usaha budi daya, hanya mengandalkan tangkapan di alam. Ikan saluang banyak diburu dan ditangkap dari populasi liar di perairan umum karena merupakan hidangan ikan goreng istimewa pada beberapa restoran terkemuka. Ikan saluang dijual dalam keadaan segar atau ikan kering yang diasinkan.

Distribusi

Asia: Mekong, Chao Phraya, Mae Khlong, Filipina, Malay Peninsula,
Indonesia: Kalimantan, Borneo, Sumatra, Jawa

Potensi

Ikan konsumsi, ikan hias dan ikan ekonomis

11. *Oxygaster anomalura* (van Hasselt, 1823)

Saluang langkai



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang mengeras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih (*compress*). Badan bersisik, tipe sikloid. Garis rusuk sedikit membungkuk, di atas sirip dada sampai sirip perut. Mulut dapat disembulkan. Posisi mulut, di mana rahang bawah lebih panjang dari rahang atas, inferior. Tidak ada gigi. Tidak mempunyai sungut. Bibir berpinggir licin. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak. Sirip punggung, ekor, dubur, perut dan dada berwarna putih bening seperti warna tubuh. Warna khas tubuh pada bagian punggung kuning, sedangkan bagian perut putih keperakan, ada garis hitam melintang di tengah badan, makin dekat dengan sirip ekor makin besar dan jelas.

Klasifikasi

Famili	: Cyprinidae
Genus	: <i>Oxygaster</i>
Spesies	: <i>Oxygaster anomalura</i> (Kottelat, <i>et al.</i> , 1993)
Nama lokal	: Saluang langkai (Bhs. Banjar/Kalsel) Siamis, ames-ames, ames, sapapirang, sepimping, lalang, saluang langkai

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.2-3.5-6; C.1-2.18-20; A.25-28; V.7-8; P.12-13.

TL 81–115; SL 65–95

Habitat & Bioekologi

Ikan saluang batang banyak ditemukan pada sungai-sungai yang berarus lambat dan tenang, perairan yang jernih dengan substrat berbatu dengan pH berkisar 6,5 – 7,2 dengan suhu berkisar 20°C–27°C. Umumnya memakan tumbuhan air mikro yaitu fitoplankton dan memakan seperti larva chironomid dan organisme kecil lainnya di dalam perairan

Distribusi

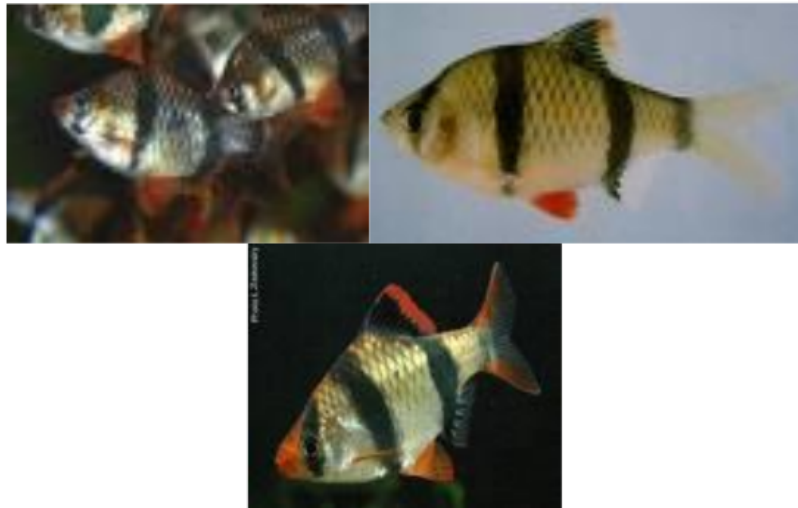
Asia Tenggara: Thailand, Indochina: Sungai Mekong, Semenanjung Malaya Indonesia: Kalimantan, Sumatra, Jawa. Sungai Pengaron Kalimantan Selatan Sungai Kapuas Kalimantan Tengah, Sungai Wampu Deli, Sungai Pengabuan Palembang, Sungai Selapian Langkat Hulu, Surakarta, Kediri, Surabaya, Gempol.

Potensi

Ikan seluang langkai atau siamis merupakan ikan konsumsi dan bernilai ekonomis yang digemari sebagai bahan lauk masakan di berbagai daerah Kalimantan dan Palembang. Populasi ikan seluang langkai masih banyak ditemukan, berstatus *Least Concern* (LC) di IUCN.

12. *Puntius anchisporus* (Vaillant, 1902)

Dara manginang



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih tegak (*compress*). Badan bersisik, tipe sikloid. Mempunyai garis rusuk terputus, berjumlah 10–11 buah. Tidak mempunyai sungut. Mulut

dapat disembulkan, posisi mulut disebut terminal di mana rahang atas dan rahang bawah sejajar. Bibir berpinggir licin. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terletak di belakang sirip dada, abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak. Sirip punggung, ekor, dubur, perut dan dada berwarna putih bening seperti warna tubuh. Warna khas tubuh pada bagian punggung kuning, sedangkan bagian perut putih keperakan, ada garis hitam melintang di tengah badan, makin dekat dengan sirip ekor makin besar dan jelas, umumnya jumlah garis sebanyak 2–4 buah.

Klasifikasi

Famili : Cyprinidae
Genus : Puntius
Spesies : *Puntius anchisporus* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Dara Manginang (Bhs. Banjar/Kalsel)

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.1.7-8; C.11-18; A.6-7; V.7-8; P.8-10
TL 29–45; SL 22–30

Habitat & Bioekologi

Ikan dara manginang banyak ditemukan pada sungai yang dangkal dengan arus tidak terlalu kuat atau lambat dan tenang, perairan yang jernih atau keruh dengan substrat berpasir hingga berbatu, pH berkisar 5,5 – 7,0, kesadahan air berkisar 18–179 mg/l dengan suhu berkisar 20°C–26°C. Ikan dara manginang mempunyai toleransi yang tinggi terhadap perubahan kualitas air yang tinggi, sehingga ikan tersebut bisa ditemukan di perairan rawa. Umumnya memakan tumbuhan air mikro yaitu fitoplankton dan memakan organisme kecil lainnya di dalam perairan

Distribusi

Asia Tenggara, Semenanjung Malaya, termasuk Thailand, Sarawak. Indonesia: Kalimantan, Sumatra. DAS Negara dan Jorong Kalsel,



Mempawah Kalbar, Sungai Kapuas, DAS Maruwei, Pembuang, Muara Teweh dan Kahayan Kalimantan Tengah.

Potensi

Ikan ekonomis sebagai ikan hias

Famili Bagridae (Bagrids, Catfishes)

Umumnya famili Bagridae mempunyai sungut yang panjang atau berkumis sehingga dikenal sebagai ikan berkumis (*cat fishes*), terdapat di kawasan tropika Afrika, Asia Tenggara dan Asia Timur. Badannya tidak bersisik mempunyai salah satu sirip dada yang kuat dan bergerigi, berbisa atau mengeluarkan racun disebut patil. Beberapa jenis memiliki kekhususan pola warna berbentuk bercak maupun garis. Beberapa jenis bersifat nokturnal, jika hidup di air keruh aktif sepanjang hari, penghuni dasar air dan memakan segala macam makanan sehingga pertumbuhan cepat, tumbuh sangat besar sehingga banyak dicari orang untuk dikonsumsi, termasuk ikan ekonomis penting. Famili Bagridae umumnya 2 jenis dijumpai pada di perairan Waduk Riam Kanan, deskripsi dari famili ini sebagai berikut:

1. *Mystus nemurus* (Cuvier & Valenciennes, 1840)

Baug/tagih



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris, kasar. Bentuk badan pipih datar (*depress*). Badan tidak bersisik. Garis rusuk atau linea lateralis terletak di atas sirip dada. Sungut terdapat pada rahang atas dan rahang bawah masing-masing sepasang dengan ukuran panjang dan pendek, sungut hidung pendek mencapai mata, sungut rahang atas panjang mencapai sirip dubur. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut subterminal. Gigi terdapat pada rahang atas dan rahang bawah serta tulang mata bajak, tipe gigi taring pendek disebut canine, tajam, runcing dan berjumlah banyak. Bibir berpinggir kasar. Sirip punggung terdiri dari jari-jari keras, mengeras dan lemah. Sirip punggung tambahan berupa sirip lemak yang menonjol setelah sirip punggung pertama disebut adipose fin. Sirip lemak/adipose fin di punggung sama panjang dengan sirip dubur. Posisi sirip perut terhadap sirip dada, abdominal. Satu jari-jari sirip dada berubah menjadi patil dan berbisa karena bisa mengeluarkan racun sehingga patil berfungsi sebagai alat mempertahankan diri.

Klasifikasi

Famili : Bagridae

Genus : *Mystus*

Spesies : *Mystus nemurus* (Kottelat, et al., 1993)

Nama local : Baung (Bhs. Banjar/Kalsel) Baung putih, baung, tageh, tagih

Nama Inggris : River catfish, Green catfish

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.I. 1-2, 5-6; C. 12-20, 7-8; A. 2-6, 3-9; V. 2-4, 2-3; P. I-II. 3-4, 2-4

TL 301-445; SL 243-357

Habitat & Bioekologi

Ikan baung hidup di perairan yang mengalir maupun perairan tenang di sungai-sungai, rawa, situ, waduk dan danau, juga ditemukan sampai di muara sungai yang dipengaruhi pasang surut dan sungai payau dengan salinitas yang rendah. Ikan baung aktif mencari makan pada



malam hari atau nokturnal dan menyukai bersembunyi di tempat liang-liang yang terdapat di tepi sungai sebagai tempat habitat hidupnya. Ikan baung bersifat predator atau pemangsa dengan memangsa krustasea dan ikan-ikan yang berukuran kecil, udang, insekta, moluska dan tumbuhan air.

Distribusi

Asia: Narathiwat Thailand, Semenanjung Malaya, Brunei, Sarawak, Indonesia: Kalimantan: Kalsel, Kalteng, Kaltim, Kalbar; Sumatera: Sumut, Sungai Indragiri Riau, Sungai Batang Hari Jambi, Banyuasin, Ogan, Sungai Musi Sum-Sel.

Potensi

Ikan konsumsi penting dengan tekstur daging lembut, berwarna putih, tebal tanpa duri halus sehingga banyak digemari digunakan sebagai lauk dengan berbagai masakan seperti pepes baung, pindang baung, baung bakar, baung asap.

2. *Mystus nigriceps* (Valenciennes, 1840)

Senggiringan



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris, kasar. Bentuk badan pipih datar (*depress*). Badan tidak bersisik. Mempunyai garis rusuk terletak di atas sirip dada. Mempunyai sungut 2 pasang pada rahang atas dan 2 pasang pada rahang bawah masing-masing berukuran panjang dan pendek. Sungut hidung pendek mencapai mata, sungut rahang atas panjang mencapai sirip dubur. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal. Mempunyai gigi terdapat pada rahang atas dan rahang bawah. Tipe gigi taring pendek, tajam, runcin dan berjumlah banyak, *canine*. Bibir berpinggir kasar. Sirip punggung terdiri dari jari-jari keras, mengeras dan lemah. Sirip ekor bercagak. Mempunyai sirip punggung tambahan berupa sirip lemak yang menonjol setelah sirip punggung pertama disebut *adipose fin*. *Adipose fin* ikan senggiringan lebih panjang dibandingkan ikan baung. Sirip lemak/*adipose fin* di punggung lebih panjang dengan sirip dubur. Posisi sirip perut terhadap sirip dada, abdominal. Satu jari-jari sirip dada berubah menjadi patil dan berbisa karena bisa mengeluarkan racun sehingga patil berfungsi sebagai alat mempertahankan diri.

Klasifikasi

Famili : Bagridae
Genus : *Mystus*
Spesies : *Mystus nigriceps* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Senggiringan (Bhs. Banjar/Kalsel) Kebogerang, keting, landin, lelandin, senggiringan
Nama Inggris : Twospot catfish

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh:

D.I. 1-3, 3-6; C. 2-6, 6-16; A. 1-3, 5-8; V. 1-2, 3-5; P. I. 2-3, 5-10
TL 145-187; SL 116-120



Habitat & Bioekologi

Ikan senggiringan banyak ditemukan pada sungai-sungai dengan berarus lambat dan tenang, ikan dewasa banyak ditemukan di sungai yang besar dengan pH berkisar 6 - 7, suhu berkisar 20°C–26°C. Ikan senggiringan memakan zooplankton dan larva insekta dan organisme kecil lainnya di dalam perairan.

Distribusi

Asia Tenggara: Bangpakong, Chao Phaya, Sungai Mekong, Pattani Thailand, Kamboja, Xe Bangfai Laos, Semenanjung Malaya: Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia: Kalimantan, Sumatra dan Jawa

Potensi

Ikan konsumsi, ikan hias dan ikan ekonomis

Famili Channidae (Snakeheads)

Umumnya famili Channidae hidup di kawasan tropis Afrika dan Asia Selatan, Asia Tenggara dan Asia Timur. Famili Channidae berdasarkan bentuk tubuhnya dikenal ikan berkepala ular dan bersisik, mulut besar dan kuat untuk mencengkeram mangsa. Memiliki sirip punggung, sirip dubur yang panjang dengan tinggi yang sama. Semua jenis famili Channidae mampu menghirup udara dari atmosfer karena memiliki organ napas tambahan, sehingga mampu bergerak dalam jarak jauh pada musim kemarau untuk mencari sumber air yang banyak dan menetap. Umumnya bersifat predator dan kebanyakan membangun sarang berbusa di antara vegetasi di rawa-rawa atau sungai berarus lambat. Telur-telurnya ditaruh dan dibuahi di bawah sarang kemudian mengambang di atas sarangnya. Induknya menjaga anak (*parental care*) sampai kira-kira panjangnya mencapai 50 mm. Ikan-ikan muda kadang-kadang berenang bersama-sama dan membentuk kelompok yang padat. Famili Channidae umumnya 2 jenis dijumpai pada Waduk Riam Kanan, deskripsi dari famili Channidae sebagai berikut:

1. *Channa striata* (Bloch, 1793)

Haruan/gabus



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih datar (*depress*). Badan bersisik. Tidak mempunyai sungut. Mulut lebar dan tidak dapat disembulkan. Posisi mulut superior. Mempunyai gigi terdapat pada rahang atas dan rahang bawah. Tipe gigi taring tajam, runcing jumlah gigi banyak, *canine*. Mempunyai lidah. Bibir berpinggir kasar. Permulaan sirip punggung di atas sirip dada. Sirip punggung dan sirip dubur berjari-jari lemah, panjang dan dasarnya hampir mencapai pangkal sirip ekor. Posisi sirip perut tidak jauh dari letak sirip dada, torasik. Bentuk sirip ekor membulat. Sirip punggung, ekor, dubur, perut dan dada berwarna abu-abu kehitaman. Warna khas tubuh pada bagian punggung abu-abu kehitaman dan bagian perut putih susu.

Klasifikasi

Famili : Channidae
Genus : Channa
Spesies : *Channa striata* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Haruan (Bhs. Banjar/Kalsel) Dolak, bocek, aruan, haruan, rutiang, licingan, bogo, bayong, kocolan, kutuk, kabos

Nama Inggris : Striped snakehead, Snakehead, common snakehead, snakehead murrel, chevron snakehead

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.41-43; C.13-16; A.25-27; V.5-6.1-2; P.15 18.

TL 98–186; SL 29–77

Habitat & Bioekologi

Ikan gabus banyak ditemukan di sungai-sungai kecil dan sungai besar yang berarus lambat dan tenang, parit, rawa, danau hingga persawahan, seringkali ikan gabus terbawa air banjir menuju parit di sekitar pemukiman atau memasuki kolam peliharaan ikan. Jika kolam atau parit mengering, ikan berupaya pindah ke tempat lain atau akan menguburkan diri di dalam lumpur atau membuat lubang di bawah permukaan tanah yang kering atau bersembunyi di bawah rerumputan atau tumbuhan air sampai tempat persembunyian tersebut kembali berair. Musim kawin terjadi pada saat musim hujan, ikan jantan dan betina sama-sama menyiapkan sarang yang diletakkan di antara tumbuhan air di pinggiran tepi rawa, parit. Masa juvenil sampai anakan berenang berkelompok dan bergerak bersama-sama untuk mencari makanan dengan dijaga oleh induknya. Ikan gabus bersifat predator dan memangsa aneka ikan-ikan kecil, serangga, berudu, kodok dan berbagai organisme kecil lainnya.

Distribusi

Asia: Pakistan, Nepal, India, Bangladesh, Sri Lanka, Thailand dan China Selatan, Tiongkok. Asia Tenggara termasuk Indonesia: Kalimantan, Sumatera, Jawa

Potensi

1. Penghasil albumin, salah satu jenis protein penting sebagai penyembuh luka
2. Ikan pancingan yang digemari, mudah dipancing
3. Ikan gabus segar dan diasinkan, dijual dan menguntungkan

4. Pemusnah keong di sawah, ikan gabus memakan keong-keong di sawah
 5. Ikan gabus merugikan, pemangsa ikan lainnya jika dipelihara di dalam kolam
 6. *Snakehead fishes* diwaspadai di Amerika Utara sebagai ikan berbahaya, yang dapat mengancam kelestarian biota perairan lainnya karena dikenal sebagai ikan predator, buas jika terdapat di perairan umum.
2. *Channa micropeltes* (Cuvier, 1831)

Toman



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Badan berbentuk picak (*depress*). Badan bersisik. Tidak mempunyai sungut. Mulut lebar, tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal, mempunyai gigi taring pada rahang atas dan rahang bawah. Tipe gigi taring, *canine*. Pada tulang mata bajak terdapat baris gigi yang sebagian besar berupa taring, mempunyai lidah. Hanya satu sirip punggung, permulaan sirip punggung di atas sirip dada. Sirip punggung dan sirip dada dubur hanya berjari-jari lemah, panjang dan dasarnya hampir mencapai pangkal sirip ekor. Sirip perut berdekatan dengan sirip dada, posisi sirip perut terhadap sirip dada, torasik. Sirip punggung, ekor, dubur, perut, dan dada berwarna abu-abu kehitaman. Warna khas tubuh bagian punggung abu-abu kehitaman dan

bagian perut terdapat garis warna oranye. Warna tersebut dimulai dari moncong sampai sirip ekor, di mana bagian atas dan bawahnya dibatasi oleh garis berwarna hitam yang kemudian terputus menjadi bintik-bintik yang tidak beraturan. Garis oranye dan bercak hitam pada tubuh ikan dewasa akan menghilang.

Klasifikasi

Famili : Channidae
Genus : Channa
Spesies : *Channa micropeltes* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Tauman (Bhs. Banjar/Kalsel) Tomang, ketup, bau ketup, kendie, lambak, ringan, lumoh, pingan, damaian, lumopoko
Nama Inggris : Red snakehead, Giant snakehead, Mabar snakehead

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. 42-44; C. 15-17; A. 27-30; V.4-5; P. 17-18.
TL 163–185; SL 142–161

Habitat & Bioekologi

Ikan toman banyak ditemukan di sungai-sungai yang berarus lambat dan tenang, rawa, waduk, danau. Ikan toman pada waduk atau perairan lainnya merupakan ikan predator puncak karena tergolong ikan buas dan memangsa aneka macam ikan serta organisme akuatik lainnya seperti kodok, serangga yang terdapat dalam lingkungan perairan. Ikan toman dewasa memiliki kebiasaan mengasuh anaknya disebut '*parental care*'. Induk ikan toman menjaga anak dari gangguan predator lainnya akan menyerang jika ada yang mendekati dan mengganggu anak-anaknya. Perilaku menyerang induk toman dimanfaatkan pemancing untuk menangkap induk ikan toman dengan cara menggunakan unggas seperti belibis yang diikat di ujung pancing/kayu sebagai pengganggu dan dijadikan umpan, jika induk sudah terpancing umpan tersebut diganti dengan umpan kodok.



Distribusi

Asia Tenggara: Thailand, Laos, Vietnam, Myanmar, India: Tamilnadu, Kerala, Malaysia, Semenanjung Malaya, Indonesia: Kalimantan, Sumatra

Potensi

1. Ikan konsumsi yang sangat digemari, daging putih, tebal sebagai bahan masakan digoreng, dibakar dan diasinkan menjadi ikan ain toman
2. Ikan pancingan yang diincar pemancing menjadi *sport* pancing maniak
3. Ikan hias diekspor ke mancanegara
4. Keberadaan ikan toman dikhawatirkan akan berkembang biak, menginvasi dan mengganggu keseimbangan komunitas ikan alami yang beranekaragam di perairan umum setempat seperti di perairan Maryland dan Wisconsin tahun 2002 dan 2003 serta di perairan pulau Jawa Indonesia karena ikan toman merupakan ikan predator dan sangat agresif

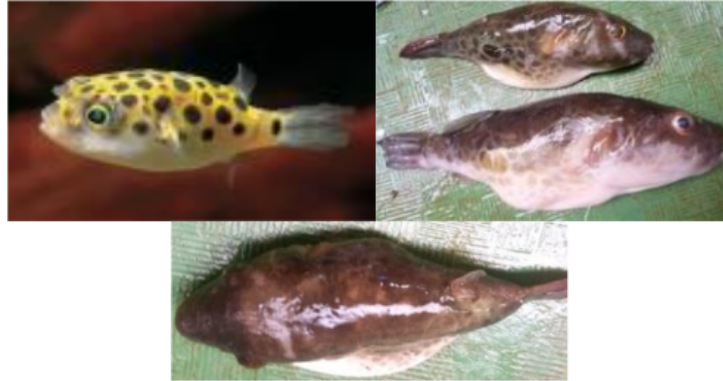
Famili Tetraodontidae (Puffers)

Umumnya famili Tetraodontidae bergerak lambat dan hidup di kawasan iklim sedang dan tropis. Berbadan gemuk, bulat dengan sisik kecil, mata dan lubang pada celah insangnya besar. Umumnya mempunyai gigi. Beberapa famili Tetraodontidae mempunyai duri yang menonjol keluar ketika badannya mengembang menjadi besar seperti bola. Beberapa jenis mempunyai daging yang tidak begitu berbahaya tetapi organ tubuh lainnya mengandung racun. Organ tubuh yang mengandung racun terdapat pada organ hati, kadang-kadang pada daging yang mengandung racun. Famili Tetraodontidae umumnya 1 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan, deskripsi dari famili Tetraodontidae sebagai berikut:



1. *Tetraodon kretamensis* (Inger, 1953)

Buntal



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Badan berbentuk bola (*globiform*), tidak bersisik, tidak mempunyai garis rusuk, tidak mempunyai sungut. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal, mempunyai gigi bertaut, terdapat pada rahang atas dan rahang bawah. Tipe gigi seri memiliki permukaan yang lebar dan bertaut, *incisors*. Lubang hidung berbentuk *tube*. Sirip punggung di belakang sirip dada dengan punggung melengkung. Sirip ekor membulat. Sirip punggung, ekor, dubur dan dada berwarna hijau kehitaman. Warna khas tubuh terdapat bintik hitam kehijauan pada punggung dan bagian perut putih kekuningan di mana pada badan terdapat bulatan hitam yang dikelilingi warna putih dan kuning.

Klasifikasi

Famili : Tetraodontidae
Genus : Tetraodon
Spesies : *Tetraodon kretamensis* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Buntal (Bhs. Banjar/Kalsel) Landak, buntal tutul hijau, buntal totol hijau, buntal macan tutul
Nama Inggris : Green spotted puffer, Puffer

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. 12-14; C. 8; A.10-13; P.20-26.

TL 124; SL 105

Habitat & Bioekologi

Ikan buntal banyak ditemukan di perairan tropis, termasuk di perairan umum di sungai-sungai, rawa, waduk dan di muara sungai berair payau, area hutan bakau dan pesisir pantai. Ikan buntal termasuk ikan predator dan agresif karena memakan krustasea, moluska dan organisme bergerak lainnya yang terdapat di perairan tersebut. Ikan buntal bukan ikan ekonomis, jika ditemukan nelayan biasanya akan dibuang, memiliki ukuran kecil hingga sedang, beberapa spesies memiliki panjang lebih 100 cm. Keberadaan ikan buntal di perairan merupakan keseimbangan ekosistem di dalam rantai dan jaring makan.

Distribusi

Asia Selatan dan Asia Tenggara termasuk Indonesia, Malaysia dan Filipina, Sungai Pinang-Kinabatangan Borneo Utara, Sungai Gaja, Sungai Kretam Kechil

Potensi

1. Vertebrata paling beracun setelah katak racun emas, organ dalam seperti hati dan kulit menunjukkan sangat beracun jika dimakan organisme lainnya
2. Daging dari beberapa spesies buntal di jadikan makanan seperti di Jepang disebut *fugu*, Korea disebut *bok* dan di Tiongkok disebut *he2 tun2*
3. Sebagai ikan hias di akuarium

Famili Belontiidae (Fighting fishes, Gouramis)

Kebanyakan hidup di perairan tenang dan kadang-kadang hidup di perairan dengan konsentrasi oksigen rendah di antara vegetasi yang lebat, beberapa spesies ikan ini mempunyai alat napas tambahan berupa labirin. Fase anakan umumnya berkelompok dan pada dewasa menyendiri, ada yang menyukai berkelahi, sehingga disebut *fighting fishes*. Pada perairan tenang membangun sarang berbusa untuk menyimpan telurnya, sedangkan pada perairan berarus deras seperti di sungai-sungai menyimpan telurnya di dalam mulut. Famili Belontiidae umumnya 2 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan, deskripsi dari famili Belontiidae sebagai berikut:

1. *Betta anabatooides* (Bleeker, 1851)

Kelatau



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih (*compress*), bersisik, tipe ktenoid. Tidak mempunyai sungut, tidak mempunyai garis rusuk, tidak mempunyai gigi. Mulut dapat disembulkan, posisi mulut terminal. Hanya satu sirip punggung, di atas rongga insang

terdapat labirin. ¹ Sirip punggung lebih pendek daripada sirip dubur. Posisi sirip perut ³ terhadap sirip dada, torasik. Sirip ekor meruncing atau membaji. Sirip punggung, ekor, dubur, perut dan dada berwarna abu-abu kehitaman. Warna khas tubuh bagian punggung dan perut abu-abu kehitaman. Pada badan terdapat garis hitam membelah horizontal sebanyak 3 buah, badan transparan.

Klasifikasi

Famili : Belontiidae
Genus : Betta
Spesies : *Betta anabatooides* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Kelatau (Bhs. Banjar/Kalsel) Cupang, ikan laga, ikan adu siam
Nama Inggris : Giant betta

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. 3-4; C. 7-8; A.19-20; V. 3-4; P.4-5.
TL 21–29; SL 18–22

Habitat & Bioekologi

Ikan cupang banyak dijumpai di perairan umum seperti di sungai-sungai, rawa, kadang ditemukan pada sungai yang keruh dengan aliran air yang lambat dan tenang dengan kedalaman 1–1,2 m, pH berkisar 4,5–7,5, suhu berkisar 27°C -30°C. Ikan cupang memiliki bentuk, warna dan karakter yang unik sehingga digemari sebagai ikan hias yang bisa dipelihara di dalam akuarium dan diperjualbelikan. Ikan cupang jika ditempatkan di dalam wadah dengan jumlah airnya sedikit dan tanpa adanya aerator mampu bertahan hidup karena ikan cupang merupakan salah satu ikan yang mampu bertahan hidup dalam waktu yang lama. Ikan cupang dewasa akan mengerami telurnya di dalam mulutnya dikenal *mouth breeder*, ada kerabat ikan cupang lainnya membangun sarang dengan busa dikenal *buble nest*. Ikan cupang cenderung agresif dalam mempertahankan wilayahnya, sehingga tidak bisa dikumpulkan dengan

ikan lainnya di dalam akuarium. Giant *Betta anabatooides* merupakan ikan cupang terbesar membutuhkan waktu 8–9 bulan untuk mencapai ukuran sekitar 7,3–7,5 cm. Ikan cupang asli Indonesia, salah satunya *Betta channoides* ditemukan di Pampang, Kalimantan Timur.

Distribusi

Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura dan Vietnam

Potensi

Ikan cupang sebagai ikan hias atau cupang hias, cupang aduan dan cupang liar.

2. *Trichogaster trichopterus* (Pallas, 1770)

Sapat rawa



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih (*compress*). Badan bersisik, mempunyai sungut yang panjang di

bawah sirip dada, sungut yang panjang bagian dari sirip perut yang memanjang dan berubah fungsi menjadi alat peraba. ¹ Mulut dapat disembulkan, posisi mulut terminal, tidak mempunyai gigi. **Sirip punggung lebih pendek daripada sirip dubur.** Posisi **sirip perut** terhadap sirip dada, abdominal. Sirip ekor ³ berbentuk sabit sedikit cekung, terdapat bintik-bintik hitam di ujung sirip. **Sirip punggung, ekor, dubur, perut, dan dada** berwarna abu-abu di mana bagian ujung kuning atau oranye. Warna khas tubuh bagian punggung abu-abu kehitaman, pada bagian perut di bawah garis rusuk terdapat bulatan hitam dan pada pangkal ekor terlihat jelas.

Klasifikasi

Famili	: Belontiidae
Genus	: Trichogaster
Spesies	: <i>Trichogaster trichopterus</i> (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal	: Sapat (Bhs. Banjar/Kalsel) Sapat rawa, sepat sawah, sepat. sepat biru, sepat ronggeng
Nama Inggris	: Three spot gourami, blue gourami, cosby gourami, gold gourami, opaline gourami

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. 1-3. 4-7; C. 15-17; A. 8-10. 32-35; P. 8-10; V. 2
TL 63–75; SL 49–61

Habitat & Bioekologi

Ikan sepat banyak ditemukan pada sungai-sungai, rawa, parit, irigasi, waduk yang berarus lambat dan tenang, perairan yang jernih dengan pH berkisar 6 - 8 dengan suhu berkisar 22°C–28°C. Ikan sepat sering ditemukan di persawahan bersama-sama dengan ikan lainnya seperti ikan wader yang memiliki kebiasaan yang sama, hidup berkelompok dan menyukai sumber makanan yang sama. Umumnya memakan tumbuhan air mikro yaitu fitoplankton dan memakan organisme kecil lainnya di dalam perairan. Ikan sepat pada musim hujan meningkat jumlahnya, belum ada usaha budi daya, hanya mengandalkan

tangkapan di alam. Musim berbiak ikan jantan akan membangun sarang untuk menampung dan memelihara telur-telurnya dan dijaga oleh induknya. Sarang tersebut di tempatkan di sela-sela tumbuhan air atau tempat yang tenang di pinggiran rawa atau di pinggiran sawah dengan ciri sarang yang berbusa yang dikenal *bubble nest*. Ikan sepat dijual dalam keadaan segar atau ikan kering yang diasinkan.

Distribusi

Indochina: Sungai Mekong, Indonesia: Kalimantan. Sumatra dan Jawa

Potensi

1. Ikan konsumsi sebagai pangan hewani, diasinkan menjadi ikan kering asin dan difermentasi menjadi ikan bekasam, ikan samu
2. Ikan hias dipelihara di dalam akuarium dan diperjualbelikan

Famili Belonidae (Garfishes, Needlefishes)

Famili Belonidae tersebar di seluruh lautan dan muara sungai di kawasan tropis dan kawasan beriklim sedang. Badannya panjang dan kurus, letak sirip punggung dan sirip dubur dekat ke sirip ekor. Rahangnya panjang, bentuk rahang yang panjang bisa terdapat pada rahang atas atau pada rahang bawah yang panjang. Umumnya berkumpul di dekat permukaan air dan termasuk ikan penghuni permukaan air, sebab sepanjang hidupnya menyukai di permukaan air. Famili Belonidae umumnya 1 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan, deskripsi dari famili Belonidae sebagai berikut:

1. *Strongylura strongylura* (van Hasselt, 1823)

Julung-julung



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk badan pipih (*compress*). Badan bersisik, tidak mempunyai garis rusuk. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal. **Rahang** atas dan bawah mempunyai moncong/paruh yang sama panjang. **Sirip punggung terdiri dari jari-jari** mengeras dan **lemah**. **Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur**. **Posisi sirip perut** terhadap sirip dada abdominal. Bentuk sirip ekor membulat. **Sirip punggung, dubur, perut dan dada** berwarna abu-abu kehitaman, di tengah ada garis kuning dan makin jelas pada pangkal sirip ekor, bagian perut berwarna putih susu.

Klasifikasi

Famili : Belontiidae
Genus : *Strongylura*
Spesies : *Strongylura strongylura* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Julung-julung (Bhs. Banjar/Kalsel) Kacangan, loncong, saku, todak, sindik, sunduk, sundoporo, tracas, kacang-kacang, roa
Nama Inggris : Spottail needlefish, blackspot longtom

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. 2-4. 12-15; C. 4-8. 11-12; A. 2-6.11-16; V. 5-6; P.8-9.
TL 141–277; SL 133–259

Habitat & Bioekologi

Ikan julung-julung menyukai permukaan sehingga mudah dikenali dan merupakan ikan penghuni permukaan air pada zona epipelagic, terdapat pada muara sungai di daerah payau/estuarin dan daerah pesisir sampai sungai-sungai air tawar dengan suhu berkisar 26°C–29°C. Ikan julung-julung memiliki ciri khas tersendiri seperti memiliki rahang bawahnya lebih panjang atau rahang atasnya lebih panjang. Cara reproduksi ikan julung-julung bervariasi, telur dibuahi di luar tubuh

disebut ovipar, telur dibuahi di dalam tubuh dan dierami di dalam tubuh sampai menetas disebut ovovivipar maupun beranak disebut vivipar. Beberapa spesies ikan julung-julung menunjukkan perilaku kanibalisme. Ikan julung-julung yang terdapat di perairan payau atau perairan laut merupakan makanan bagi ikan lainnya seperti makerel, ikan todak dan hiu. Beberapa ikan julung-julung yang terdapat di perairan tawar merupakan ikan endemik yang terdapat di Kalimantan dan Sulawesi.

Distribusi

Indo-Pasifik Barat Pakistan, India, Sri Langka, Selatan China: Filipina, Australia, Indonesia: Kalimantan, Sulawesi

Potensi

1. Ikan julung-julung merupakan sumber pangan dan ikan yang dikonsumsi
2. Ikan julung-julung sebagai ikan hias yang dipelihara di dalam akuarium

Famili Eleotrididae (Sleepers, Gudgeons)

Umumnya hidup pada perairan tawar, muara-muara sungai dan air payau. Famili Eleotridae umumnya 1 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan, deskripsi dari famili Eleotrididae sebagai berikut:

1. *Oxyeleotris marmorata* (Bleeker, 1852)

Bakut



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih datar (*depress*), bagian belakang silindris. Badan bersisik dengan tipe sisik ktenoid, tidak mempunyai garis rusuk. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut inferior. Rahang bawah mempunyai moncong/pa³ yang lebih lebar dibandingkan rahang atas. Mempunyai gigi terdapat pada rahang atas dan rahang³ bawah, tipe gigi taring, *canine*. Sirip punggung mempunyai 2 buah terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Posisi sirip perut terhadap sirip³ da sejajar disebut torasik. Bentuk sirip ekor membulat, *homocercal*. Sirip punggung, dubur, perut dan dada berwarna abu-abu oranye kehitaman, di tengah ada garis kuning dan makin jelas pada pangkal sirip ekor seperti warna macan, bagian perut berwarna putih susu.

Klasifikasi

Famili : Eleotrididae
Genus : *Oxyeleotris*
Spesies : *Oxyeleotris marmorata* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Bakut (Bhs. Banjar/Kalsel) Bakutut, belosoh, boso, boboso, bodobodo, ikan bodoh-malas, gabus bodoh, ketutuk, ikan hantu, kuthuk gunung
Nama Inggris : Marble goby, marble sleeper

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D1. 2-6; D2 10-11; C. 14-20; A. 7-10; V. 2-6, P.16-18
TL 135–233; SL 112–202

Habitat & Bioekologi

Ikan bakut ditemukan pada sungai-sungai, rawa, saluran air, parit, irigasi dan waduk pada perairan tenang, arus yang lambat dan terlindung dengan pH berkisar 6,5–7,5 suhu berkisar 22°C–28°C. Ikan bakut memiliki arti ikan yang malas bergerak, diam dan jika diganggu cenderung akan diam, sehingga mudah dikenali dan ditangkap. Ikan bakut aktif mencari

makan pada malam hari disebut nokturnal, memburu ikan-ikan kecil, udang, krustasea, moluska air lainnya. Ikan bakut jarang diperjualbelikan di pasar lokal karena diburu dan ditangkap untuk dikumpulkan dan dijual kepada pedagang pengumpul untuk diekspor. Pengiriman ikan bakut dilakukan dalam keadaan segar dengan ukuran berat berkisar 0,5–1 ekor lebih dijual dengan harga mahal. Ikan bakut diminati pasar luar negeri dengan harga tinggi dibandingkan ikan lainnya. Kandungan albumin yang terdapat pada ikan bakut mempunyai khasiat untuk cepat menyembuhkan paska operasi, luka jahitan cepat kering, nyeri berkurang, mengurangi infeksi dan dapat menyembuhkan luka bakar, sehingga ikan bakut dapat meningkatkan sistem imun tubuh. Ikan bakut mengandung vitamin E dapat menghaluskan kulit yang terdapat di dalam dagingnya.

Distribusi

Asia Tenggara: Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja
Semenanjung Malaya: Filipina, Singapura, Taiwan, China
Indonesia: Kalimantan Sumatra, Sulawesi dan Maluku

Potensi

1. Ikan bakut sebagai ikan konsumsi, dagingnya tebal dan lembut
2. Ikan ekspor, diminati di pasar luar negeri
3. Ikan hias

Famili Mastacembelidae (Spiny eels)

B adanya sangat panjang seperti ular dengan barisan duri kecil sepanjang punggung di depan jari-jari sirip punggung, tidak memiliki sirip perut. Moncongnya memanjang membentuk hidung mancung dan lubang hidungnya terletak di samping. Famili Mastacembelidae sering ditemukan di perairan yang tenang dengan vegetasi yang lebat atau pada lumpur yang lunak untuk menunggu mangsanya, termasuk ikan konsumsi dan beberapa jenis lainnya yang berwarna menawan dan dipelihara di dalam akuarium sebagai ikan hias, tersebar di kawasan tropis Afrika, Asia Selatan dan Tenggara. Famili Mastacembelidae umumnya 2 jenis dijumpai



pada perairan Waduk Riam Kanan, deskripsi dari famili Mastacembelidae sebagai berikut:

1. *Mastacembelus erythrotaenia* (Bleeker, 1850)

Tilan



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh seperti ular (*anguiliform*). Badan bersisik, tidak mempunyai garis rusuk. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut superior, rahang atas lebih panjang daripada rahang bawah, mempunyai moncong yang panjang, mempunyai gigi yang terdapat pada rahang atas dan rahang bawah, tipe gigi taring dengan ukuran kecil dan dalam jumlah yang banyak, *canine*. Sirip punggung sirip ekor dan sirip dubur menyatu, terdiri dari jari-jari keras, mengeras dan lemah, tidak mempunyai sirip perut. Sirip punggung, dubur dan dada berwarna abu-abu oranye kehitaman, di tengah ada garis kuning dan makin jelas pada pangkal sirip ekor. Ikan tilan termasuk dalam kategori ikan karnivor, biasanya menyukai makan kepiting yang berukuran kecil.

Klasifikasi

Famili : Mastacembelidae
Genus : Mastacembelus
Spesies : *Mastacembelus erythrotaenia* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Tilan (Bhs. Banjar/Kalsel), telan, belut api
Nama Inggris : Fire eel,

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D=C=A. XX. 50-51,14-15, II.48; P.20-21
TL 465; SL 301

Habitat & Bioekologi

Ikan tilan banyak ditemukan di sungai-sungai, menyukai perairan yang dipengaruhi adanya pasang surut air, substrat berpasir dan berlumpur dengan arus yang lambat, intensitas cahaya matahari yang rendah, suhu berkisar 24°C–28°C, pH berkisar 6 - 8. Ikan tilan suka membenamkan diri di dasar berlumpur, menghabiskan waktu di dasar perairan hanya menyisakan mulut/moncong yang menyembul. Ikan tilan memakan invertebrata air seperti larva serangga, cacing, krustasea, detritus dan sedikit memakan tumbuhan air seperti fitoplankton.

Distribusi

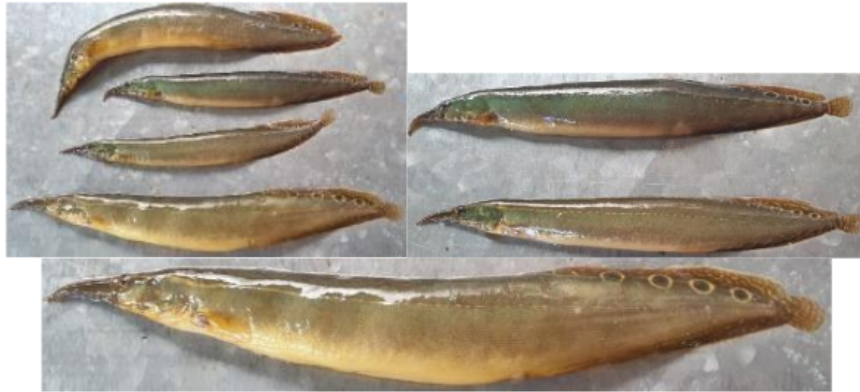
Southeast Asia: Myanmar, Thailand, Vietnam, Peninsular Malaysia, Borneo, Indonesia: Kalimantan, Sumatra

Potensi

1. Ikan konsumsi sebagai sumber pangan hewani
2. Ikan hias karena memiliki warna yang bagus dan dipelihara di dalam akuarium

2. *Macrognathus aculeatus* (Bloch, 1786)

Sili-sili



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh seperti ular (*anguiliform*). Badan bersisik, tidak mempunyai garis rusuk. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut superior, rahang atas lebih panjang daripada rahang bawah, mempunyai moncong yang panjang, mempunyai gigi, mempunyai hidung, mempunyai sirip punggung, sirip ekor dan sirip dubur, terdiri dari jari-jari keras, mengeras dan lemah. Sirip punggung, dubur dan dada berwarna abu-abu oranye kehitaman, di tengah ada garis kuning dan makin jelas pada pangkal sirip ekor, tidak mempunyai sirip perut. Pada sirip punggung bagian bawah dan sirip dubur terdapat bulatan berwarna hitam kekuningan. Sirip ekor membulat. Ikan sili-sili sering digunakan sebagai ikan hias dan dipelihara di dalam akuarium.

Klasifikasi

- Famili : Mastacembelidae
- Genus : *Macrognathus*
- Spesies : *Macrognathus aculeatus* (Kottelat, et al., 1993)
- Nama lokal : Sili-sili (Bhs. Banjar/Kalsel)
- Nama Inggris : Lesser spiny eel

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.XV-XVIII. 45-51, C.10-14, A. III. 40-44; P.15-21.

TL 153–225; SL 148–220

Habitat & Bioekologi

Ikan sili-sili banyak ditemukan pada sungai-sungai di lahan basah dataran rendah dan gambut dengan substrat dasar berlumpur dan berbatu, suka bersembunyi di dalam lumpur dengan pH berkisar 6,5 – 7,5, suhu berkisar 23°C–28°C. Ikan sili-sili ukuran sedang sampai dewasa berada di sungai-sungai dengan memakan larva serangga, bentos, zooplankton dan fitoplankton sebagai makanan tambahan.

Distribusi

Southeast Asia: Malaysia, Myanmar, Vietnam, Thailand, Borneo,
Indonesia: Kalimantan

Potensi

Ikan konsumsi, ikan hias

Famili Notopteridae (Featherbacks)

Famili Notopteridae terdapat di kawasan tropika Afrika dan Asia Tenggara, dikenali melalui sirip dubur yang sangat panjang dan berawal tepat di belakang sirip perut dan dihubungkan oleh sisik-sisik kecil dengan sirip ekor, muncul di permukaan air untuk mengambil oksigen. Umumnya bersifat predator dan aktif mencari makanan pada malam hari disebut nokturnal. Famili Notopteridae biasanya pada siang hari bersembunyi di antara vegetasi atau pohon kayu yang sudah tua. Ikan jantan membuat sarang dari ranting dan daun, menjaga telur dan anak-anaknya. Famili Notopteridae termasuk ikan yang menjaga anaknya dari predator disebut *parental care*. Famili Notopteridae termasuk ikan konsumsi dengan harga yang mahal, walaupun dagingnya banyak tulang/duri tetapi banyak digunakan untuk membuat kerupuk dan pangan lainnya. Famili Notopteridae umumnya 1 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan dengan deskripsi sebagai berikut:

1. *Chitala lopis* (Bleeker, 1851)

Pipih



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih tegak (*compress*). Badan bersisik, tipe ktenoid. Garis rusuk terletak di bawah sirip punggung, sejajar dengan bentuk tubuh, mulai di atas kepala/*operculum* sampai pertengahan pangkal sirip ekor. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal. Rahang atas dan bawah mempunyai moncong/paruh yang sama panjang, mempunyai gigi, tipe gigi taring, *canine* yang terdapat pada rahang atas dan bawah. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Sirip perut bersatu dengan sirip dubur dan sirip ekor. Sirip punggung, dubur, perut dan dada berwarna abu-abu keperakan, bagian perut berwarna putih keperakan. Ikan pipih bisa dijadikan ikan hias yang dipelihara di dalam akuarium.

Klasifikasi

Famili : Notopteridae
Genus : Chitala
Spesies : *Chitala lopis* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Pipih (Bhs. Banjar/Kalsel) Belida, belido
Nama Inggris : Giant featherback

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D.I.7-8; C=A=V.136-141; P. 9-10, 5-13
TL 537; SL 175

Habitat & Bioekologi

Ikan pipih banyak ditemukan di sungai-sungai besar, daerah aliran sungai, waduk, danau dan menyukai bersembunyi pada bagian gelap di bawah pepohonan yang rindang dengan arus yang lambat atau banyak ditumbuhi tanaman dengan substrat yang keras seperti pohon-pohon yang tumbang dan mati masuk ke dalam perairan. Pohon-pohon tersebut masuk kedalam perairan sampai kedalaman 1–2 m, sering pohon tersebut dijadikan tempat menempelkan telur-telur ikan pipih. Ikan pipih bentuknya unik, punggungnya tampak membesar dan meninggi sehingga bagian perut tampak lebar dan pipih, ikan pipih berpunggung pisau dan ada beberapa spesies lainnya memiliki corak dengan bulatan hitam pada bagian tubuhnya dan ada yang tidak memiliki bulatan hitam. Ciri khas lainnya sirip punggung menyatu dengan sirip ekor, bentuk kepala dekat punggung cekung dan rahangnya semakin panjang dengan semakin bertambah umurnya. Ikan pipih aktif pada malam hari dalam mencari makan disebut nokturnal dan sebagai ikan pemangsa atau predator, mulai beraktivitas mencari makanan pada sore hari. Ikan pipih memangsa ikan-ikan kecil, krustasea, udang, moluska lainnya. Induk ikan pipih betina yang sudah matang gonadnya akan berenang dari sungai menuju daerah tergenang seperti rawa banjiran dan meletakkan telurnya di batang pepohonan yang terendam air dengan kedalaman kurang lebih 1 meter. Ikan pipih termasuk ikan yang dilindungi berdasarkan Permen LHK No.:

20/2018 mencantumkan semua famili Notopteridae dilindungi, meski dilindungi ikan pipih masih tetap diburu dan ditangkap karena harga jual yang tinggi.

Distribusi

Asia: Thailand, Mekong, Semenanjung Malaya: Borneo, Malaysia,
Indonesia: Kalimantan Sumatra, Jawa

Potensi

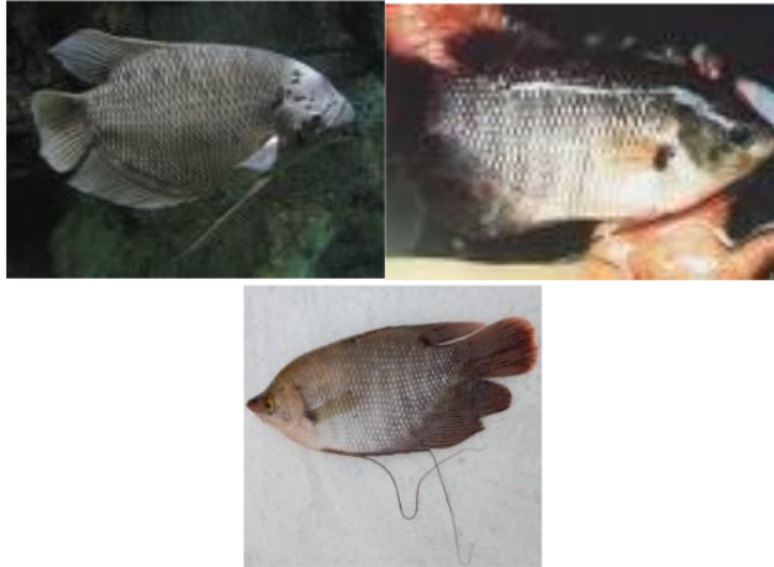
1. Ikan pipih merupakan bahan baku untuk pembuatan kerupuk, amplang/kemplang dan pempek/Palembang
2. Ikan pipih dikonsumsi menjadi bahan makanan berupa pepesan ikan pipih.
3. Ikan pipih dijadikan ikan hias yang dipelihara di dalam akuarium

Famili Osphronemidae (Giant gouramis)

Famili Osphronemidae termasuk ikan konsumsi penting yang semula hanya terdapat di Sumatera, Jawa dan Borneo tetapi sekarang sudah banyak diintroduksi ke Asia dan Australia. Sirip perut memiliki duri pertama pendek dan yang kedua sangat panjang membentuk filamen. Famili Osphronemidae menyukai hidup di rawa-rawa, parit atau sungai-sungai tetapi sekarang sudah banyak dibudidayakan dalam kolam-kolam. Gurami membangun sarang dari tumbuh-tumbuhan, menyembunyikan telur atau anak-anaknya. Jenis kelamin dapat diketahui dari sirip punggung dan sirip dubur yang runcing pada jantan sedangkan pada betina kedua sirip tersebut bulat. Famili Osphronemidae umumnya 1 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan dengan deskripsi sebagai berikut:

1. *Osphronemus goramy* (Lecepede, 1801)

Kalui



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih tegak (*compress*). Badan bersisik, tidak mempunyai garis rusuk. tidak mempunyai sungut. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal, rahang atas dan bawah mempunyai moncong/paruh yang sama panjang. Famili Osphronemidae mempunyai gigi, tipe gigi taring, *canine* terdapat pada rahang atas dan rahang bawah. Sirip punggung terdiri dari jari-jari keras, mengeras dan lemah. Sirip perut memiliki sungut/filament sirip yang memanjang sepasang, modifikasi sirip perut mempunyai fungsi sebagai alat peraba. Posisi sirip perut terdapat sirip dada abdominal. Bentuk sirip ekor membulat, *homocercal*. Sirip punggung, dubur, perut dan dada berwarna abu-abu oranye kehitaman, bagian perut berwarna putih. Ikan gurami/kalui bisa mencapai ukuran besar dan bisa ditemukan dalam ukuran 5 kg/ekor. Ikan kalui dalam ukuran ikan kecil, masyarakat menyebutkan sebagai ikan salambangan/anak kalui.

Klasifikasi

Famili	: Osphronemidae
Genus	: Osphronemus
Spesies	: <i>Osphronemus goramy</i> (Kottelat, <i>et al.</i> , 1993)
Nama lokal	: Kalui (Bhs. Banjar/Kalsel) Gurame, gurameh, grameh, kaloi, ikan kali
Nama Inggris	: Giant gourami

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. XI-XIII, 11-13; A. IX-XI, 19-21; P.2. 13-14; V. 15
TL 195; SL 91

Habitat & Bioekologi

Ikan kalui banyak ditemukan di sungai-sungai, waduk dan danau yang berarus lambat dan tenang dan menyukai perairan yang banyak tumbuhan air untuk berlindung dari predator, pH berkisar 6,5 – 8,0 dengan suhu perairan berkisar 20°C–30°C. Ikan kalui sering terlihat muncul ke permukaan air untuk bernapas langsung dari udara dan dapat menghirup udara lembap sehingga dapat hidup lama dalam waktu yang lama di luar perairan. Ikan kalui tergolong omnivor berdasarkan makanannya cenderung herbivor karena jumlah makanan berasal dari tumbuhan seimbang dengan makanan dari hewani. Pada fase larva makanan ikan kalui berupa cacing sutera, rotifera dan infusaria, setelah berumur beberapa hari menyukai larva insekta, krustasea dan zooplankton, setelah beberapa bulan ikan kalui akan mengkonsumsi makanan yang berasal dari tumbuhan air seperti *phytoplankton* dan tumbuhan air yang terdapat di dalam perairan. Ikan kalui dewasa memangsa ikan-ikan kecil, katak, cacing tanah, serangga, krustasea, udang dan tumbuhan air dan kadang-kadang memakan detritus atau hewan mati yang terdapat di dasar perairan. Ikan kalui akan membuat sarang gelembung (*buble nest*) yang melekat pada tumbuhan air atau tumbuhan kering yang sudah mati untuk meletakkan telurnya di sekitar

tepi sungai, rawa, waduk dan danau. Induk kalui akan menjaga dan memelihara anak-anaknya seperti larva ikan kalui mengapung akan dilindungi oleh induk jantan.

Distribusi

Asia Tenggara dan Asia Selatan, Indonesia: Kalimantan, Sumatra, Jawa

Potensi

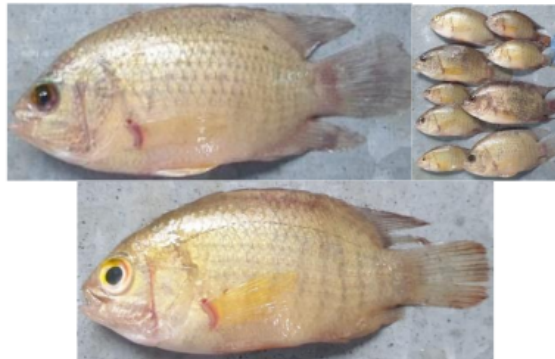
1. Ikan konsumsi, ikan favorit yang menjadi andalan restoran/rumah makan
2. Ikan hias yang dipelihara di dalam kolam dan akuarium

Famili *Pristolepididae* (Mud perches)

Umumnya terdapat Sumatra, Borneo, Bangka dan Belitung, sepintas seperti ikan betok/papuyu dari famili *Anabantidae*, ditandai dengan mulut yang kecil. Famili *Pristolepididae* mempunyai sirip mempunyai jari-jari keras dan lemah dan mempunyai linea lateralis di atas sirip dada sampai pangkal sirip ekor. Famili *Pristolepididae* umumnya 1 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan dengan deskripsi sebagai berikut:

1. *Pristolepis grootii* (Bleeker, 1852)

Patung



Sumber: Koleksi Pribadi

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih (*compress*). Badan bersisik. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal, rahang atas dan bawah mempunyai moncong/paruh yang sama panjang. Mempunyai sirip punggung terdiri dari jari-jari keras, mengeras dan lemah. Sirip perut di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terhadap sirip dada abdominal. Bentuk sirip ekor membulat. Sirip punggung, sirip dubur, sirip perut dan sirip dada berwarna hijau keabuan.

Klasifikasi

Famili : *Pristolepididae*
Genus : *Pristolepis*
Spesies : *Pristolepis grootii* (Kottelat, *et al.*, 1993)
Nama lokal : Patung (Bhs. Banjar/Kalsel) Patung, empatung, sepatung
Nama Inggris : Indonesian leaffish

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. XII–XIII. 2.13-16; C. 2.12-14; A. III. 2-5, 3-6; V. I-II. 3-4, 2-3; P. 13-15
TL 168; SL 75

Habitat & Bioekologi

Ikan patung banyak ditemukan di sungai-sungai besar dan kecil, rawa, waduk dan danau yang berarus lambat dan tenang dan menyukai perairan yang banyak tumbuhan air untuk berlindung dari predator. Ikan patung menyukai memakan alga, tumbuhan air atau vegetasi darat yang terendam air, suka memakan buah yang mempunyai biji-bijian, serangga air dan krustasea air. Ikan patung merupakan ikan asli yang terdapat di sungai-sungai Sumatra, Bangka, Belitung dan Kalimantan.

Distribusi

Asia Tenggara: Birma, Kamboja, Laos, Vietnam, Thailand, Sungai Mekong dan Chao Phraya, Semenanjung Malaya: Borneo, Sarawak, Malaysia, Indonesia: Kalimantan, Sumatra dan Jawa. Taluk, Bengkulu, Lahat, Palembang, Teluk Betung, Monterado, Bengkulu, Pemangkat, Mandor, Sintang, Danau Seriang, Sungai Seberuang, Sungai Kenepai, Singkawang, Sungai Kapuas, Banjarmasin, Kutai

Potensi

1. Ikan konsumsi dan ekonomis
2. Ikan hias yang dipelihara di dalam kolam dan akuarium

Famili Aplocheliidae (Tin heads)

Famili Aplocheliidae terdapat di Afrika, Asia tersebar dari India hingga Indonesia. Famili Aplocheliidae memiliki berwarna cerah dan populasi yang berbeda dicirikan oleh perbedaan pola warna. Famili Aplocheliidae merupakan predator larva nyamuk yang efisien dan terdapat melimpah di parit-parit atau di selokan. Famili Aplocheliidae umumnya 1 jenis di jumpai pada perairan Waduk Riam Kanan dengan deskripsi sebagai berikut:

1. *Aplocheilus panchax* (Hamilton, 1822)

Timah-timah



Sumber: Koleksi Pribadi & Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris, di bagian kepala terdapat tanda yang berwarna keperakan yang disebut kepala timah (*tin heads*). Bentuk tubuh pipih datar (*depress*), bagian belakang silindris. Badan bersisik, tidak mempunyai garis rusuk. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut terminal, rahang atas dan bawah mempunyai moncong/paruh yang sama panjang, tidak mempunyai gigi. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terhadap sirip dada abdominal. Bentuk sirip ekor membulat. Sirip punggung, dubur, perut dan dada berwarna abu-abu kehitaman, bagian perut berwarna putih keperakan.

Klasifikasi

Famili : Aplocheliidae
Genus : Aplocheilus
Spesies : *Aplocheilus panchax* (Kottelat, et al., 1993)
Nama lokal : Timah-timah, kepala timah (Bhs. Banjar/Kalsel) Kepala timah, wader peto, sisik malik, pantau, cupang
Nama Inggris : Blue panchax, whitespot

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

D. 7-8; C. 15-16; A. 15-16; P.12-14; V. 6-12
TL 37; SL 30

Habitat & Bioekologi

Ikan kepala timah banyak dijumpai pada sungai-sungai, rawa, air yang tergenang, waduk, perairan tenang dengan arus yang lambat dan ada naungan berupa tumbuhan air yang terendam sehingga bisa terhindar dari pemangsa. Ikan kepala timah mudah ditemukan karena menyukai berada di permukaan air sehingga mudah dikenali. Ikan kepala timah mempunyai kemampuan beradaptasi yang tinggi sehingga banyak

ditemukan pada perairan tawar sampai perairan payau dengan pH berkisar 6 - 8, suhu perairan berkisar 20°C–25°C, mampu hidup dalam sumber air yang hangat di Singapura. Ikan kepala timah memakan fitoplankton dan memangsa serangga air dan pemangsa jentik-jentik nyamuk. Hasil pengamatan di laboratorium ikan kepala timah dapat memangsa antara 53–65 ekor jentik *Culex quinquefasciatus* dengan waktu sekitar 3 jam.

Distribusi

Asia: Pakistan, Nepal, India, Srilangka, Bangladesh, Burma, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Singapura, Indo-Malaysian, Indonesia: Kalimantan, Sumatra dan Jawa, Tanjung Priok, Panjalu, Ciampea, Cilacap, Gombong, Yogyakarta, Surabaya, Pasuruan, Kalimantan, Banjarmasin

Potensi

1. Ikan indikator pemakan jentik-jentik nyamuk
2. Ikan hias yang dipelihara di dalam kolam dan akuarium

Famili Siluridae (Sheat fishes)

Umumnya terdapat pada benua Eropa dan benua Asia. Ciri khususnya tidak mempunyai sirip lemak, tidak mempunyai duri pada sirip punggung dan sirip duburnya sangat panjang. Ukuran badan bervariasi dari yang kecil sampai besar, di Eropa ditemukan ikan ini dengan panjang 3 m. Hidup di lapisan bawah sungai-sungai dan danau-danau dan memakan ikan yang lebih kecil. Bentuk badan yang aneh kemungkinan merupakan adaptasi melompat ke atas dengan cepat untuk menangkap calon mangsanya. Famili Siluridae umumnya 1 jenis dijumpai pada perairan Waduk Riam Kanan dengan deskripsi sebagai berikut:

1. *Belodontichthys dinema* (Bleeker, 1851)

Lais



Sumber: Foto Internet

Karakter

Rangka terdiri dari tulang keras. Kepala simetris. Bentuk tubuh pipih tegak (*compress*), bagian belakang pipih/flat, tidak mempunyai garis rusuk. Mulut tidak dapat disembulkan, posisi mulut inferior, yaitu rahang atas pendek dan rahang bawah lebih panjang, mempunyai gigi yang terdapat pada rahang atas dan rahang bawah, tipe gigi taring, *canine*. Sirip punggung terdiri dari jari-jari mengeras dan lemah. Sirip perut jauh ke belakang, di muka sirip dubur. Posisi sirip perut terhadap sirip dada abdominal. Bentuk sirip ekor bercagak. Sirip punggung, dubur, perut dan dada berwarna abu-abu kuning keperakan, bagian perut berwarna putih keperakan.

Klasifikasi

- Famili : Siluridae
- Genus : *Belodontichthys*
- Spesies : *Belodontichthys dinema* (Kottelat, *et al.*, 1993)
- Nama lokal : Lais (Bhs. Banjar/Kalsel) Sengarat, begahak, gerahak, lais tabiring, raja gayung
- Nama Inggris : *Dinema catfish*, vampire, catfish, toothed catfish

Deskripsi jumlah sirip dan panjang tubuh

TL 160 – 200; SL 152

Habitat & Bioekologi

Ikan lais banyak dijumpai pada perairan tawar yang mengalir pada sungai-sungai besar, waduk, danau dengan arus yang kuat, substrat dasar perairan berlumpur, pasir, berkerikil, banyak terdapat batuan kecil-kecil, kedalaman tertentu, menyukai di pertengahan perairan sambil menunggu mangsa yang lewat di atasnya, pH berkisar 5,6-7,0, suhu perairan berkisar 22°C–27°C. Ikan lais pada musim kemarau menyukai pada daerah rawa banjiran di dataran rendah sering bersembunyi pada lubang-lubuk sungai dan pada saat musim hujan umumnya. Ikan lais cenderung hidup menyendiri (*soliter fish*), gerakan lincah dan gesit untuk memangsa dengan kecepatan tinggi dan ikan lais merupakan ikan yang sensitif terhadap kualitas air perairan yang buruk. Ikan lais memakan ikan kecil dalam keadaan hidup dan organisme bergerak lainnya yang terdapat di dalam perairan.

Distribusi

Asia: Laos, Vietnam, Thailand, Malay, Peninsula, Sumatra dan Borneo

Potensi

Ikan konsumsi, ikan ekonomis dalam bentuk masakan pindang dan salai, harga relatif mahal dijual di rumah makan dan digunakan sebagai ikan hias di akuarium

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, S., & Utomo, A. D. (2011). Karakteristik Habitat dan Sebaran Jenis Ikan di Sungai Kapuas bagian Tengah dan Hilir. *Bawal*, 3(5), 277–286.
- Brahmana, S. S., & Achmad, F. (2012). Potensi Beban Pencemaran Nitrogen, Fosfat, Kualitas Air, Status Trofik dan Stratifikasi Waduk Riam Kanan. *Jurnal Sumber Daya Air*, 8(1), 53–66.
- Chairuddin dan Yunita, R., (2003). Kajian Status Tropik Perairan Waduk Riam Kanan, Kalimantan Selatan. Hibah Penelitian Proyek Due-Like Batch II Unlam, Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- Hadiaty, R. K. (2011). Study of Fish Diversity and The Lost of Fish Species of River Ciliwung and R. Cisadane. *Berita Biologi*, 10(4), 491–504. http://ejournal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi/article/view/767
- Hedianto, D., Affandi, R., & Aida, S. (2017). Komposisi dan Luas Relung Makanan Ikan Keperes (*Cyclocheilichthys apogon*, Valenciennes, 1842) di Sungai Musi [Food composition and niche breadth of beardless barb (*Cyclocheilichthys apogon*, Valenciennes, 1842) in Musi River]. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 10(1), 73-81. <https://doi.org/10.32491/jii.v10i1.180>
- Inger R.F & Chin P.K, (1990). The Fresh Water Fishes of North Borneo. Fieldiana : Zoology, Acontinuation of The Zoological Series of Field Museum of Natural History, vol 45. Sabah Zoological Society, Sabah, Malaysia. Printed by Tatana Printers Sdn, Bhd.
- Kottelat M, Whitten A.J, Kartakasari S.N, Wirjoatmodjo S, (1993). Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi (Ikan Air Tawar Indonesia bagian Barat dan Sulawesi). Periplus Editions Limited.
- Mote, N. (2017). Biodiversitas Iktiofauna di Muara Sungai Kumbe Kabupaten Merauke. *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 10(1), 26–34. <https://doi.org/10.15408/kauniah.v10i1.4863>

- Munro I.S.R, (1955). The Marine and Fresh Water Fishes of Ceylon. Departement of External Affairs. Canberra.
- Murdy, E. O., Kottelat, M., Whitten, A. J., Kartikasari, N., & Wirjoatmodjo, S. (1994). Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi. *Copeia*, 1994(3), 830. <https://doi.org/10.2307/1447208>.
- Nur, M., Rifa'i, M. A., Yunita, R., & Sofia, L. A. (2020). Feasibility of Floating Cage Culture Based on Business Scale in Riam Kanan Reservoir, South Kalimantan Province. *AACL Bioflux*, 13(5), 2868–2877.
- Nur, M., Rifa'i, M. A., Yunita, R., & Sofia, L. A. (2021). Water Quality, Fertility, Fish Culture Carrying Capacity of Riam Kanan Reservoir, South Kalimantan Province. *AACL Bioflux*, 14(1), 388–398.
- Ohee, H. L. (2018). Keanekaragaman Ikan di Selatan Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 9(2), 74–83. <https://doi.org/10.31957/jbp.117>.
- Rizalie, A., Yunita, R., Kadir, S., & Saidy, A. R. (2022). Environmental Carrying Capacity for Spatial Planning of Lemo Sub-Watershed North Barito Regency Central Kalimantan, Indonesia. Article ID: 1000-2472(200*)0*-000*-0*.
- Robert R.T, (1989). The Freshwater Fishes of Western Borneo (Kalimantan Barat, Indonesia). Published by California Academy of Sciences San Fransisco Memoirs of California Academy of Sciences. Number 14.
- Santoso, H. B., Hidayaturrehman, Suhartono, E., Yunita, R., Biyatmoko, D., & Anggraini, D. (2021). Heavy Metal Concentrations in Water, Sediment and Giant Mudskipper (*Periophthalmodon schlosseri*) in the Coastal Wetlands of Kuala Lupak Estuary of the Barito River, Indonesia. *AACL Bioflux*, 14(5), 2878–2893.
- Santoso, H. B., Suhartono, E., Yunita, R., & Biyatmoko, D. (2020). Mudskipper Fish as a Bio-Indicator for Heavy Metals Pollution in a Coastal Wetland. *Egyptian Journal of Aquatic Biology and Fisheries*, 24(7 Special issue), 1073–1095. <https://doi.org/10.21608/EJABF.2020.144402>.
- Siswanto, S., & Ramadhani, M. M. (2021). Analisis Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Citra Ekowisata Riam Kanan di Kalimantan

- Selatan. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.20527/mc.v6i1.10222>.
- Taradhipa, I. G. A. D. O., Arthana, I. W., & Kartika, G. R. A. (2018). Keanekaragaman Jenis dan Sebaran Ikan di Danau Buyan Bali. *Current Trends in Aquatic Science*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.24843/ctas.2018.v01.i01.p08>.
- Umar, C., & Sulaiman, P. S. (2013). Status Introduksi Ikan dan Strategi Pelaksanaan secara Berkelanjutan di Perairan Umum Daratan Di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.15578/jkpi.5.2.2013.113-120>
- Weber, M. and de Beaufort, L.F. (1913). The Fishes of the Indo-Australian Archipelago. II. Malacopterygii, Myctophoidea, *Ostariophysi: Siluroidea*. Brill, Leiden.

RIWAYAT PENULIS



Rizmi Yunita lahir di Banjarmasin pada tanggal 05 Juni 1965, anak pertama dari 4 bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan SDN Kebun Bunga Banjarmasin. SMPN 2 Seroja Banjarmasin, SMAN 2 Banjarmasin, menyelesaikan kuliah S1 di Fakultas Perikanan dan Kelautan ULM tahun 1989. Tahun 1991 diterima sebagai dosen di Fakultas Perikanan dan Kelautan ULM dan melanjutkan kuliah program magister (S2) di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut Teknologi Bandung (FMIPA-ITB) pada bidang khusus ekologi/Biologi masuk tahun 1996 dan selesai studi S2 tahun 1998. Tahun 2010 melanjutkan studi pada Program Doktor Ilmu Lingkungan di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya (UB) dengan minat Pengelolaan Sumber Daya Air dan Lingkungan, menyelesaikan studi tahun 2014 memperoleh penghargaan Prestasi Akademik Wisudawan Terbaik 1 Program Doktor (S3) Ilmu Pertanian UB dengan predikat pujian.

Penulis sampai sekarang aktif sebagai pengajar pada mata kuliah S1 yaitu Iktiologi, Avertebrata air, Biologi Perikanan, Fisiologi Hewan Air, Pengkajian Stok Ikan, Ekotoksikologi Perairan, Tumbuhan Air, Manajemen Ekosistem Waduk. Penulis aktif mengajar pada program Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan dengan mengampu mata kuliah Pengelolaan Sumberdaya Perairan, Inventarisasi Sumberdaya Alam dan Pemetaan Lingkungan, Bioremediasi Tanah dan Air Tercemar, Rehabilitasi Lahan Bermasalah. Penulis aktif mengajar pada Program Studi Doktor (S-3) Ilmu Pertanian ULM dengan mata kuliah Bioekologi Perairan Tawar dan Pesisir, Sistem Ekologi Lahan Basah, Sumberdaya Lahan Basah dan Kerawanannya, selain sebagai pengajar penulis aktif membimbing skripsi, tesis dan disertasi.

Penulis aktif meneliti dan publikasi jurnal secara nasional dan internasional. Kerja sama penelitian di berbagai instansi pemerintah daerah yang berkaitan dengan lingkungan dilakukan di wilayah

Kalimantan Selatan. Jabatan profesional di luar Institusi penulis aktif pada Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Banjar sebagai Tim Ahli Bidang Lingkungan Hidup ditunjuk dengan SK. Bupati Kabupaten Banjar sebagai Tenaga Ahli Bidang Biota Perairan mulai tahun 2016 sampai sekarang.

Pengalaman manajemen di lingkungan ULM, penulis pernah ditunjuk sebagai Sekretaris Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Ketua Laboratorium Iktiologi 2009-2013, 2018-2022, 2022-2026 pada S1. Pada Program Magister (S2) dipercayakan sebagai Kabid. Keuangan dan Administrasi Prodi. Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana ULM, pada Program Doktor (S3) dipercayakan sebagai sekretaris Program Studi Doktor (S3) Ilmu Pertanian ULM (2017–2021).

Ikan Air Tawar

Waduk Riam Kanan Kalimantan Selatan

Waduk Riam Kanan dibangun tahun 1973 secara resmi dinamakan Waduk Ir. Pangeran Muhammad Noor dengan membendung Sungai Riam Kanan di Desa Aranio, Kabupaten Banjar. Bendungan yang dibangun membentuk perairan dengan luas 9.200 ha dengan kedalaman hingga 60 meter di atas permukaan laut dan mampu menampung massa air sebanyak 772 juta m³. Fungsi utama pembangunan waduk tersebut adalah sebagai pembangkit tenaga air. Selain itu, waduk tersebut juga merupakan tempat habitat ikan air tawar yang hidup secara liar dan alami.

Buku berjudul *Ikan Air Tawar Waduk Riam Kanan Kalimantan Selatan* ini merupakan buku panduan lapangan yang bisa dipakai sebagai acuan untuk mengenal ikan-ikan air tawar yang hidup di waduk dan sekitarnya. Pengumpulan ikan-ikan air tawar dilakukan melalui riset tentang ikan air tawar mulai tahun 1997 yang dilakukan secara individu maupun kelompok tim kecil. Buku ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa maupun masyarakat umum untuk mengenal ikan air tawar Waduk Riam Kanan Kalimantan Selatan.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
✉ cs@deepublish.co.id
📌 Penerbit Deepublish
📱 @penerbitbuku_deepublish
🌐 www.penerbitdeepublish.com



Kategori : Ikan Air Tawar

ISBN 978-623-02-8307-9



9 786230 283079

Ikan Air Tawar_v.2.0_Full ISBN

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	2%
3	aquaculture-unri.blogspot.com Internet Source	2%
4	cacingannelida.blogspot.com Internet Source	2%
5	id.wikipedia.org Internet Source	1%
6	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%
7	lib.unnes.ac.id Internet Source	1%
8	repository.warmadewa.ac.id Internet Source	1%
9	fzs.org Internet Source	1%
10	repository.fkip.unja.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On